

**RELIGIUSITAS DALAM FILM *AJARI AKU ISLAM*  
KARYA DENI PUSUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ABD. WASIP**

**A74219022**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Wasi'  
NIM : A74219022  
Prody : Sastra Indonesia  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-baian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjanaan yang saya dapatkan

Surabaya,

Yang membuat pernyataan



Abd. Wasi'

**LEMBAR PERSETUJUAN**

RELIGIUSITAS DALAM FILM *AJARI AKU ISLAM*  
(KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE)

oleh:

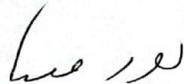
Abd. Wasi'

A74219033

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



Drs. H. Nur Mufid, M.A.  
NIP. 196406201991031002

Pembimbing Skripsi 2



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.  
NIP. 198801162019032007

Mengetahui  
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Harris Shofiyuddin, M.Fil.I  
NIP. 198204182009011012

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya Pada 04 Januari 2023

### TIM PENGUJI

**Penguji 1**



**Drs. H. Nur Mufid, MA**

NIP: 196406201991031002

**Penguji 2**



**Jiphie Gilia Indriyani, M. A.**

NIP: 198801162019032007

**Penguji 3**



**Rizki Endi Septiyani, M. A.**

NIP: 198809212019032009

**Penguji 4**



**Novia Adibatus Shofah, S. S, M. Hum**

NIP: 202111012

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag**

NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abd. Wasi'  
NIM : A74219022  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia  
E-mail address : [abdwasij@gmail.com](mailto:abdwasij@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Religiusitas Dalam Film *Ajari Aku Islam* Karya Deni Pusung (Kajian Semiotika)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis

(Abd. Wasi')

## ABSTRAK

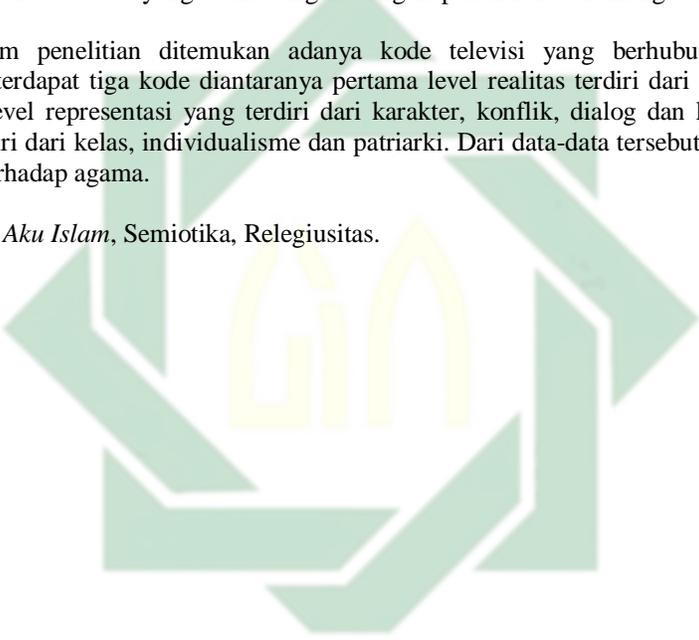
Wasi', Abd (2023). Religiusitas dalam *film Ajari Aku Islam* (Kajian Semiotika). Sastra Indonesia. UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1 Drs. H. Nur Mufid, MA. Pembimbing 2 Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui level realitas, level representasi dan level ideologi yang mengandung nilai-nilai religiusitas dalam film berjudul *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung. Salah satu film religi bertema percintaan seorang laki-laki dan perempuan yang berbeda agama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana bentuk level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film berjudul *Ajari Aku Islam*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske tentang *The Codes Of Television* (Kode Televisi). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menonton langsung film *Ajari Aku Islam* dengan berulang-ulang. Mencatat data yang berhubungan dengan penelitian dan mengelompokkan data-data hasil penelitian.

Hasil dalam penelitian ditemukan adanya kode televisi yang berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas, yaitu terdapat tiga kode diantaranya pertama level realitas terdiri dari penampilan, kostum dan tata rias. Kedua level representasi yang terdiri dari karakter, konflik, dialog dan lingkungan. Ketiga level ideologi yang terdiri dari kelas, individualisme dan patriarki. Dari data-data tersebut ditemukan adanya nilai-nilai religiusitas terhadap agama.

Kata Kunci : *Ajari Aku Islam*, Semiotika, Relegiusitas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRAK

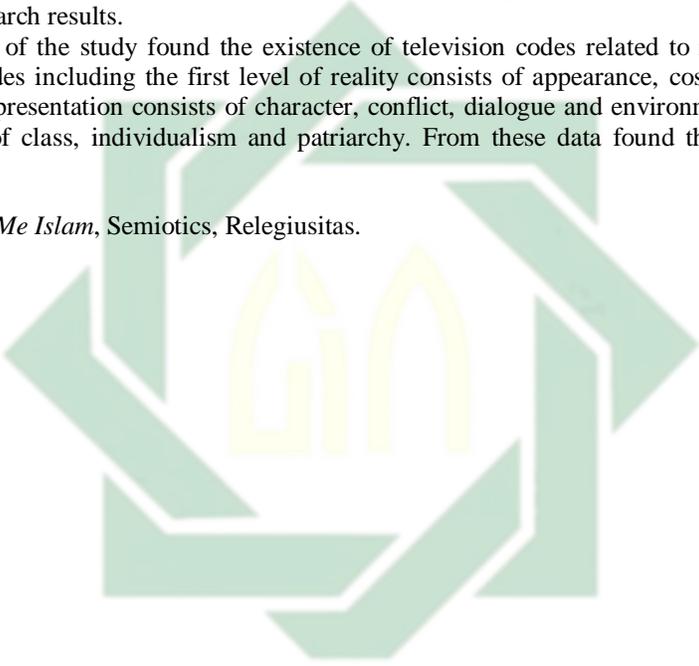
Wasi', Abd (2023). Religiosity in the film *Teach Me Islam* (Study of Semiotics ). Indonesian Literature. UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor 1 Drs. H. Nur Mufid, MA. Supervisor 2 Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

The purpose of this study is to determine the level of reality, the level of representation and the level of ideology that contains the values of religiosity in the film titled *Teach Me Islam*. One of the religious films themed romance of a man and a woman of different religions. The formulation of the problem in the research is how to form the level of reality, the level of representation and the level of ideology in the film. The object used in this study is a film titled Teach Me Islam.

The method used in this study is descriptive qualitative. The theory used in this research is semiotics John Fiske about the Codes of Television (Television Code). The analysis technique used in this study is the researchers watched the film teach me Islam over and over again. Record data related to research and grouping data research results.

The results of the study found the existence of television codes related to religious values, namely there are three codes including the first level of reality consists of appearance, costumes and makeup. The second level of representation consists of character, conflict, dialogue and environment. The three levels of ideology consist of class, individualism and patriarchy. From these data found the existence of religious values to religion.

Keywords: *Teach Me Islam*, Semiotics, Relegiusitas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

SAMPUL	
DAFTAR LAMPIRAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.4.3 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Semiotika.....	14
2.1.1 Semiotika John Fiske.....	15
2.2 Komunikasi Massa.....	20
2.3 Religiusitas .....	20
2.4 Nilai-Nilai Islam .....	21
2.4.1 Nilai Akidah.....	22
2.4.2 Nilai Ibadah.....	23
2.4.3 Nilai Akhlak.....	23
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
3.1 Rancangan Penelitian.....	24

3.2 Pengumpulan Data.....	26
3.2.1 Data Penelitian .....	26
3.2.2 Sumber Data Penelitian .....	26
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3 Analisis Data .....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Analisis.....	29
4.2 Teori <i>The Codes Of Television</i> (Kode Televisi John Fiske) dalam film <i>Ajari Aku Islam</i> ...	30
4.2.1 Level Realitas.....	31
4.2.2 Level Representasi .....	53
4.2.3 Level Ideologi .....	61
4.3 Pembahasan.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
5.1 Simpulan .....	67
5.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Durasi 00 : 58 : 54.....	31
2. Gambar 2 Durasi 01 : 01 : 45.....	31
3. Gambar 3 Durasi 00 : 40 : 07.....	31
4. Gambar 4 Durasi 00 : 11 : 03.....	33
5. Gambar 5 Durasi 01 : 24 : 04.....	33
6. Gambar 6 Durasi 00 : 06 : 47.....	33
7. Gambar 7 Durasi 00 : 11 : 10.....	34
8. Gambar 8 Durasi 00 : 45 : 46.....	34
9. Gambar 9 Durasi 00 : 17 : 38.....	34
10. Gambar 10 Durasi 01 : 08 : 12.....	36
11. Gambar 11 Durasi 00 : 51 : 43.....	36
12. Gambar 12 Durasi 01 : 22 : 59.....	36
13. Gambar 13 Durasi 01 : 02 : 21.....	38
14. Gambar 14 Durasi 00 : 00 : 45.....	38
15. Gambar 15 Durasi 00 : 22 : 33.....	38
16. Gambar 16 Durasi 00 : 04 : 15.....	40
17. Gambar 17 Durasi 00 : 16 : 23.....	40
18. Gambar 18 Durasi 00 : 54 : 30.....	40
19. Gambar 19 Durasi 00 : 07 : 59.....	43
20. Gambar 20 Durasi 00 : 47 : 32.....	44
21. Gambar 21 Durasi 00 : 07 : 21.....	44
22. Gambar 22 Durasi 00 : 28 : 39.....	45
23. Gambar 23 Durasi 00 : 54 : 19.....	46
24. Gambar 24 Durasi 00 : 06 : 44.....	46
25. Gambar 25 Durasi 00 : 03 : 22.....	47
26. Gambar 26 Durasi 00 : 03 : 35.....	47
27. Gambar 27 Durasi 00 : 35 : 48.....	48
28. Gambar 28 Durasi 00 : 37 : 21.....	48
29. Gambar 29 Durasi 00 : 29 : 21.....	49
30. Gambar 30 Durasi 00 : 01 : 18.....	50

31. Gambar 31 Durasi 00 : 05 : 13.....	51
32. Gambar 32 Durasi 00 : 06 : 30.....	53
33. Gambar 33 Durasi 00 : 17 : 34.....	53
34. Gambar 34 Durasi 00 : 41 : 36.....	55
35. Gambar 35 Durasi 00 : 41 : 59.....	55
36. Gambar 36 Durasi 00 : 28 : 25.....	56
37. Gambar 37 Durasi 01 : 16 : 49.....	56
38. Gambar 38 Durasi 01 : 16 : 42.....	56
39. Gambar 39 Durasi 01 : 10 : 46.....	58
40. Gambar 40 Durasi 01 : 11 : 59.....	58
41. Gambar 41 Durasi 00 : 05 : 05.....	60
42. Gambar 42 Durasi 00 : 23 : 18.....	60
43. Gambar 43 Durasi 00 : 13 : 01.....	60
44. Gambar 44 Durasi 00 : 43 : 53.....	60
45. Gambar 45 Durasi 00 : 08 : 15.....	60
46. Gambar 46 Durasi 00 : 07 : 38.....	60
47. Gambar 47 Durasi 00 : 41 : 02.....	60
48. Gambar 48 Durasi 01 : 00 : 02.....	60
49. Gambar 49 Durasi 00 : 03 : 19.....	61
50. Gambar 50 Durasi 00 : 04 : 55.....	61
51. Gambar 51 Durasi 00 : 19 : 49.....	62
52. Gambar 52 Durasi 00 : 32 : 05.....	62



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film sebagai bentuk komunikasi yang di sampaikan oleh sutradara terhadap halayak umum, film di buat untuk menyampaikan sebuah informasi, pesan bahkan hiburan yang akan di sampaikan oleh sutradara. Seiring perkembangan teknologi pada zaman sekarang dalam berkomunikasi antara satu pihak dengan pihak lain tentunya sangat mudah, termasuk pada penyampaian pesan dalam film melalui media massa, hal tersebut dianggap sangat cocok dan efektif sebab bisa di nikmati secara instan dan cukup mudah oleh masyarakat. Tetapi dari pernyataan tersebut banyak argumen yang masih menganggap bahwa sebenarnya keberadaan film di masyarakat hanya sebagai hiburan semata, meskipun realitanya ada pesan yang terkandung dan penting untuk dipahami pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Kebudayaan, informasi dan hiburan adalah bentuk kreativitas yang diciptakan, hal tersebut dapat ditemukan dalam gambar dan suara yang terdapat dalam film. Selain itu film juga digunakan sebagai alat penyampaian sosialisasi atau bisa juga di sebut sebagai pengenalan tentang suatu budaya, keadaan sosial, lingkungan yang ada di suatu tempat (Ardianto 2014).

Komunikasi massa adalah komunikasi yang di sampaikan melalui media, sedangkan media massa sendiri dapat diartikan sebagai alat yang dapat menyampaikan suatu pesan, informasi dan hiburan melalui komunikasi mekanis (Surat kabar, radio, majalah, televisi serta film), dari sutradara ke masyarakat secara luas (Hafied Changara, 1952). Film sebagai jenis media massa yang sangat digemari masyarakat berupa media audio visual dan kombinasinya. Seiring berjalannya waktu, film akan semakin bertambah karena banyak pemikiran-pemikiran baru atau lingkungan-lingkungan baru yang terdapat dalam masyarakat, hal tersebut terjadi karena adanya perkembangan di dunia film. Dengan semakin banyaknya film yang tercipta dan semakin bermacam-macam jenisnya maka penonton bisa menyesuaikan atau dapat memilih film sesuai dengan usia masyarakat. Semakin banyak penikmat film maka tentunya akan mendorong para produser untuk lebih produktif dalam membuat film dengan kualitas yang lebih baik kepada masyarakat. Dapat

diketahui bahwa dengan terus meningkatnya produksi film dan jumlah film yang ada maka dunia perfileman di Indonesia semakin maju.

Film dan masyarakat sangat berhubungan erat, mayoritas tema yang di angkat dala film berasal dari kondisi sosial masyarakat baik dari segi tradisi, budaya dan semua yang berhubungan dengan masyarakat. Dengan menonton film maka penonton akan mendapatkn suasana baru dan juga membuang rasa jenuh dalam menjalani kehidupan. Seiring perkembangan teknologi muncullah bioskop-bioskop yang dapat memicu melesatnya perkembangan dunia perfileman, saat ini film dijadikan sebagai media berfungsi untuk mempresentasikan budaya, keadaan lingkungan sosial, adat istiadat di daerah-daerah tertentu yang dijadikan latar tempat dalam film. Bahkan ada di berbagai negara-negara besar dimana film dijadikan sebagai gaya hidup serta kebutuhan terhadap informasi melalui hiburan di era padatnya perkembangan globalisasi (Marcel 2004)

Film juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar budaya msyarakat. Dengan menonoton film maka dapat mengetahui budaya masyarakat sekitar dan budaya yang belum pernah diketahui sebelumnya yang ada di lingkungan sekitar atau bahkan budaya asing yang sebelumnya belum pernah bersangkutan dengan lingkungan sekitar. Selain dengan masyarakat film sangat berhubungan erat dengan pembuatnya atau dikenal dengan sutradaranya, sebab film sendiri adalah bentuk ekspresi budaya yang kemudian digambarkan lalu disajikan menggunakan sistem kaidah sinematografi serta menggambarkan budaya yang terdapat dalam sutradaranya. Tentang budaya yang digambarkan dalam suatu film dapat dikatakan sebagai bentuk inspirasi dari sutradara. Artinya bisa dikatakan budaya tersebut memang realita dalam kehidupan namun juga bisa dikatakan sebagai gambaran budaya baru (Irwanto 2004)

Selain lekat dengan kebudayaan, film juga mengandung nilai-nilai, nilai-nilai tersebut yang menjadi penentu baik buruknya suatu film yang diciptakan, banyak yang memandang bahwa agama merupakan sumber dari berbagai nilai-nilai, karena dalam agama sendiri memandang tentang benar atau salah dan baik buruknya sesuatu. Dalam agama Islam mengandung ajaran normatif dengan memperhatikan kebaikan yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan larangan yang harus ditinggalkan (Kurnialoh 2015). Film yang bernuansa religi di Indonesia sendiri banyak peminatnya jika dilihat dari

penduduk Indonesia sekitar 87,18% (237, 65 juta) penduduk Indonesia adalah muslim, sebab itulah Indonesia menduduki negara dengan umat muslim terbesar di dunia (Asyhari 2019). Melihat dari SDM yang ada di negara Indonesia sangat memungkinkan bahwa dunia perfilman bernuansa religi akan terus berkembang.

Dilihat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam secara otomatis pengembangan nilai-nilai dan budaya Islam perlu ditingkatkan dalam produksi perfilman Indonesia. Supaya dengan kemajuan teknologi yang dapat mempermudah segala akses informasi bermanfaat untuk masyarakat dan juga generasi bangsa. Perlu adanya kekreatifan dalam memproduksi film supaya masyarakat lebih tertarik untuk lebih ingin mengetahui dan menonton film tersebut. Disitulah fungsi media dalam mempresentasikan budaya melalui film yang ditayangkan. Religiusitas dan nilai-nilai budaya Islam sangatlah penting untuk direalisasikan kepada masyarakat, supaya pengetahuan sosial bertambah tentang religiusitasnya dan nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam agama. Selain itu dari produksi film religi yang dapat menarik perhatian masyarakat umum, maka masyarakat juga tertarik akan mengaplikasikan dengan apa yang di sampaikan melalui film religi tersebut.

Penelitian terhadap nilai-nilai religiusitas dalam film berjudul *Ajari Aku Islam* yang dilakukan oleh peneliti tentunya untuk mengenalkan nilai-nilai religiusitas yang sesuai dengan ajaran agama kepada remaja. Sesuai dengan judul penelitian yaitu religiusitas dalam film *Ajari Aku Islam*. Perlu adanya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam agama terhadap remaja dikarenakan melihat remaja pada zaman ini dihubungkan dengan mitos serta *streetip*, artinya sering dihubungkan dengan keadaan menyimpang dan ketidakwajaran. Dapat dibuktikan dari banyaknya teori tentang perkembangan yang berisi tentang ketidakselarasan, gangguan-gangguan bahkan perilaku seksual (Karneli 2018). Selain penyimpangan ada juga kenakalan remaja yaitu berbagai perbuatan yang dapat melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma kesopanan, norma agama dan lain-lain, namun anak tersebut tidak sampai di tangkap oleh pihak yang berwajib dengan alasan umur dibawah 21 tahun (Dako 2012).

Selain dari dampak positif kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih dapat menyebabkan mudahnya mengakses informasi, sehingga ada dampak

positif dan negatifnya. Serta arus globalisasi yang mengakibatkan merosotnya nilai-nilai agama (Isnaeni 2018). Jika dihubungkan dengan remaja, penelitian ini sangat berhubungan dikarenakan dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat nilai-nilai agama yang sangat berelasi dengan remaja. Khususnya dibidang penampilan dan bahkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan agama. Sebab itulah penelitian ini dilakukan oleh peneliti guna menanggulangi serta mengantisipasi kejadian-kejadian yang dapat melanggar agama khususnya untuk para remaja. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena di Indonesia banyak penduduk yang beragama Islam, maka dari itu diperlukan antusias dan keikut sertaan dalam membangun religiusitas dan penanaman nilai-nilai agama yang baik guna mencegah kenakalan remaja yang akan terjadi. Selain agama Islam dalam *film Ajari Aku Islam* tersebut terdapat agama Konghucu yaitu salah satu agama yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini akan mengungkap bentuk nilai religiusitas yang terdapat pada kedua agama tersebut.

Film *Ajari Aku Islam* merupakan salah satu film religi yang mengangkat tema tentang percintaan beda agama. Jika berhubungan dengan perbedaan keyakinan tersebut maka untuk melanjutkan suatu hubungan akan sulit, akan banyak rintangan yang akan menghujannya, seperti halnya dijauhi saudara seagamanya dan bahkan dijauhi keluarganya sendiri. Namun bagaimana jika yang dicintai tersebut juga jatuh cinta pada agama yang dianut oleh orang yang dicintainya. Suatu konflik yang sangat unik dan harus diketahui dari kode-kode sosial yang mengandung kode-kode nilai religiusitas. Film *Ajari Aku Islam* sendiri merupakan film religi yang diangkat dari kisah nyata berlatar di kota Medan. Seperti realitanya bahwa di kota Medan sendiri merupakan kota yang banyak keturunan pendatang Tionghoa yang menetap di sana. Secara otomatis dari lingkungan agamanya kota Medan terdapat agama selain islam, mayoritas keturunan Tionghoa di Medan adalah beragama Konghucu (Nasution 2019).

Dari apa yang telah di sampaikan di atas maka sebagai penikmat film religi supaya tidak hanya menganggap bahwa apa yang sedang ditonton tersebut hanyalah sekedar hiburan semata, perlu adanya pemahaman terhadap suatu kajian-kajian tentang kode-kode televisi dalam dunia perfileman. Dalam penelitian ini kode-kode televisi yang bisa menunjukkan nilai-nilai religiusitas yaitu dari segi penampilan, kostum, tata rias,

lingkungan, konflik, karakter dialog dan lain-lain. Dengan mengkaji film maka akan ada pengetahuan baru yang akan didapatkan oleh pembaca. Dan nilai-nilai agama yang ada dalam film *Ajari Aku Islam* akan sangat berperan jika remaja saat ini memahami terhadap nilai-nilai tersebut.

Permasalahan dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti ini salah satunya yaitu mencantumkan tentang wujud dari nilai-nilai religiusitas dari kode-kode perfileman yang ditampilkan dalam film berjudul *Ajari Aku Islam*. Mengenalkan berbagai budaya agama yang di sampaikan oleh sutradara melalui film tersebut. memusatkan terhadap semiotika John Fiske yang terdiri dari Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat beberapa rumusan masalah yang dicantumkan serta ditemukan oleh peneliti, berdasarakan pertimbangan latar belakang. diantaranya :

1. Bagaimana level realitas dan representasi dalam film berjudul *Ajari Aku Islam*?
2. Bagaimana level ideologi (Nilai-nilai religiusitas agama) dalam film *Ajari Aku Islam*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan yang dicantumkan dan ditemukan oleh peneliti. berdasarakan pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah. Diantaranya :

1. Mengetahui level realitas dan level representasi dalam film berjudul *Ajari Aku Islam*.
2. Mengetahui level ideologi (Nilai-nilai religiusitas agama) dalam film *Ajari Aku Islam*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diharapkan bisa difungsikan oleh penelitian lain. Berupa teoritis ataupun praktis, diantaranya :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap adanya interpretasi terhadap wawasan serta pengetahuan pembaca dalam memahami tentang makna dari kode-kode televisi John Fiske dalam film, serta peneliti juga mengharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari diperkuliahan secara teoritis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi penulis** penelitian diharapkan dapat menciptakan sarana yang dapat melaksanakan suatu hal dan akan berdampak atau berakibat terhadap suatu hal yang lain, yang meliputi wawasan tentang kebahasaan dan makna kode-kode televisi dalam film menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.
2. **Bagi Mahasiswa** manfaat yang dapat digunakan dalam analisis ini adalah Mahasiswa akan paham terhadap makna kode-kode televisi dan nilai-nilai religiusitas yang ada dalam film yang berjudul *Ajari Aku Islam*. Mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang telah dideskripsikan secara instan dalam keadaan *realistis* yang terjadi saat proses analisis. Penerapan teori tersebut akan berupa suatu hal praktis tersebut akan membantu lebih memahami Mahasiswa terhadap bidang keilmuan sesuai topik analisis yang diambil.
3. **Bagi jurusan** Sastra Indonesia penelitian ini adalah dapat meningkatkan produk kepenulisan sehingga dapat menambah kualitas di jurusan Sastra Indonesia, dan juga dapat digunakan sebagai penambah literatur tentang analisis Semiotika dipergustakaan.
4. **Bagi Fakultas** Adab dan Humaniora penelitian ini dapat dijadikan untuk membantu pihak dosen dalam pembentukan manajemen dalam meningkatkan pemahaman Mahasiswa terhadap peristiwa dalam tuturan kebahasaan serta semiotika dibagian materi pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas agama.
5. **Untuk Universitas** Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya penelitian ini begitu penting bagi universitas, penelitian ini dapat mengembangkan materi pengajaran, juga dapat mendukung terhadap pengabdian dosen pada kampus dan yang terakhir dapat meningkatkan reputasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terhadap hasil analisis yang dapat berpengaruh pada Mahasiswa secara luas.
6. **Untuk penulis** atau peneliti berikutnya, analisis ini dapat menyumbangkan sumbangsih, khususnya pada pengembangan teori penelitian, dan unsur-unsur yang terdapat dalam wawasan tentang kebahasaan dan makna kode-kode televisi dan nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam suatu film.

7. **Bagi pembaca**, diharapkan dapat membantu memahami tentang kode-kode televisi John Fiske dan nilai-nilai religiusitas dalam film *Ajari Aku Islam* yang ada dilingkungan sosial masyarakat.

### 1.4.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu cara yang dilakukukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui perbandingan diantara penelitian, dengan adanya korelasi diantara penelitian tersebut. Di samping itu adalah untuk menemukan inspirasi baru yang akan di gunakan dalam penelitian selanjutnya. Pada bab ini peneliti akan mencantumkan beberapa penelitiann terdahulu yang mempunyai korelasi anatara penelitian ini dengan peneliutian yang lain. Diantaranya :

Pertama, penelitian berjudul “*Analisis Naratif Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Film Ajari Aku Islam*” dengan penulis Febriyanti tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan model analisis deksriptif naratif. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis naratif dengan teori struktur narasi Lacey dan Semiotik. Adapun hasil dalam penelitian tersebut adalah bahwa dalam narasi film *Ajari Aku Islam* ditemukan adanya suatu relasi saat tahap keseimbangan serta keteraturan, adanya suatu gangguan terhadap keseimbangan, tetapi saat adanya narasi yang menunjukkan terhadap perbaikan pada masalah keseimbangan yang dimaksud masih remang-remang dalam artian tidak begitu jelas. Ditemukan bahwa narasi tersebut tidak adanya narasi penyelesaiannya. Adapun representasi dalam penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai dakwah di dalamnya. Penelitian tersebut memfokuskan objeknya terhadap komunikasi serta narasi yang ada dalam film *Ajari Aku Islam* dengan landasan komunikasi Islam.

Terdapat kesamaan objek dalam penelitian Reni Monika dengan penelitian ini. Adapun objek yang di gunakan adalah sama-sama film dengan judul *Ajari Aku Islam*. Kemudian terdapat kesamaan dalam nilai-nilai Islam penelitian tersebut menghasilkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung adalah nilai dakwah, pada penelitian ini yang dibahas adalah nila-nilai religiusitas yang tidak hanya memfokuskan pada satu agama yang ada dalam film *Ajari Aku Islam*. Terdapat kesamaan di metode penelian yaitu deksriptif kualitatif.

Perbedaan yang menonjol dalam penelitian Reni Monika dengan penelitian ini adalah dari segi fokus teori yang digunakan pada penelitian ini peneliti memfokuskan teorinya pada semiotika yaitu semiotika kode-kode televisi John Fiske dalam film. Pada penelitian Reni teorinya adalah analisis naratif dengan teori struktur narasi Lacey yang fokusnya terhadap narasi dan komunikasi yaitu seperti narasi yang mempunyai korelasi, penyelesaian dan lain-lain.

Kedua, penelitian berjudul “*Analisis Semiotika Makna Etika Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Yang Bukan Mahrom Menurut Islam Dalam Film Ajari Aku Islam*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Putri Putri Indah Sari pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Teori dalam penelitian tersebut adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu memfokuskan pada makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*. Menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika pergaulan antara sesama lawan jenis yang bukan mahram sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti dilarang berduaan, tidak bersentuhan dan menjaga jarak dan pandangan, saat dengan orang yang bukan mahramnya.

Diantara penelitian Putri dan penelitian ini sama-sama menggunakan objek film yang berjudul *Ajari Aku Islam*, dengan penggunaan metode deksriptif kualitatif. Kesamaan diantara kedua penelitian bisa dilihat dari analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika. Fokus penelitian sama-sama makna dalam film. Fokus penelitian Putri adalah makna dari segi denotatif dan konotatifnya. Perbedaan yang ditemukan diantara penelitian Putri dan penelitian ini adalah, teori yang digunakan. Jika penelitian Putri menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika John Fiske tentang kode televisi. Selain hal tersebut. Jika dalam penelitian Putri fokusnya pada bahasa yang dianalisis maka dalam penelitian ini fokus pada gambar dan dialognya. Dan jika penelitian tersebut terhadap etika atau perilaku yang berhubungan dengan ajaran Islam, maka penelitian ini memfokuskan pada representasi nilai religiusitas dalam film *Ajari Aku Islam*.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pesan Moral Islam Dalam Film “*Ajari Aku Islam*” (*Analisis Semiotika Roland Barthes*). Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi. Hasil

penelitian menunjukkan adanya pesan moral Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian ditemukan kesopanan menurut Islam, keikhlasan, tolong menolong, berterimakasih, kejujuran, berakhlak adanya batasan antara lawan jenis. Teori yang digunakan dalam penelitian Amelia adalah teori semiotika milik Roland Barthes dengan mengkaji makna dari segi denotatif dan konotatifnya. Dalam penelitian tersebut memfokuskan objek pada pesan moral yang disampaikan dalam film.

Persamaan diantara kedua penelitian tersebut adalah penggunaan analisis yaitu analisis semiotika dengan makna dalam film *Ajari Aku Islam* yang menjadi objek kajian analisisnya. Selain objek dan analisis, keduanya membahas tentang moralitas yang sama-sama ada relasinya dengan agama Islam. Ketika berbicara pesan moral dalam film religi maka akan mempunyai kesamaan pembahasan, namun ada perbedaan yang dapat ditemukan dalam kedua penelitian. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan tersebut dan peneliti ini adalah dari segi teorinya yaitu menggunakan teori Roland Barthes untuk mendukung data-data dalam temuan penelitian sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske dalam untuk membangun teori dalam penelitian ini maka kedua teori yang diambil terdapat korelasi yang dapat sama-sama mendukung.

Keempat, penelitian yang berjudul "*Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film "Ajari Aku Islam" Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Memitik*". Di tulis oleh Agus Wardiyanty pada tahun 2021. Penelitian tersebut menjelaskan nilai-nilai estetika dalam film *Ajari Aku Islam*. Penelitian Agus menggunakan pendekatan deksriptif dengan teori memitik yaitu mengepresikan budaya yang digambarkan dalam film "*Ajari Aku Islam*". Temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah nilai estetika yaitu terdapat 19 data, diantara data-data tersebut yaitu 3 mengandung nilai estetika ekspresi sublim, 4 kekacauan dishormoni, 1 kekacauan kreativitas, 2 order harmoni, 3 estetika ekspresi, 2 ekspresi-ekspresi1, estetika budaya, 1 posisi endipenden, 2 estetika bentuk bahasa. Sedangkan yang sering muncul ditemukan 11 data, yaitu 4 data termasuk pada budaya hamba dengan pencipta, 7 data hubungan hamba dengan hamba.

Persamaan kedua penelitian masih di bagian objek penelitian yaitu film berjudul "*Ajari Aku Islam*" dengan pendekatan yang sama. Penelitian Agus menitik beratkan analisisnya pada nilai budaya secara umum tidak khusus, karena penelitiannya tentang

estetika budaya dalam film menggunakan pendekatan memetik. Secara rinci dalam penelitian Agus mendeskripsikan seluruh budaya yang ada di dalam film *Ajari Aku Islam*, seperti hubungan manusia dengan Tuhan secara agamis dan hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Perbedaan yang terlihat pada kedua penelitian tersebut terletak pada teori yang digunakan yaitu antara teori memetik yang memusatkan pandangannya pada budaya sosial dan semiotik yang memusatkan perhatiannya terhadap objek makna dalam suatu kondisi. Dengan budaya maka akan menghasilkan makna sedangkan makna tidak akan menghasilkan budaya. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada suatu cara penerapan. Setelah penelitian ini menjelaskan tentang tanda dan makna yang ada dalam film maka terdapat deskripsi tentang penerapannya terhadap remaja guna menambah suatu keilmuan di tingkat pendidikan. Penelitian Agus memfokuskan pada nilai-nilai estetikanya sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai religiusitasnya.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Arahan Tindak Pidato Dalam Film Ajari Aku Islam Tindak Tutur Direktif Dalam Film Ajari Aku Islam*” di tulis oleh Marlina pada tahun 2021. Penelitian tersebut menjelaskan tentang tindak tutur direktif. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat di temukan 8 data yang tergolong dalam tindak tutur direktif diantaranya : perintah, pertanyaan, permintaan, ajakan, kritikan, larangan, pemberian izin dan terakhir adalah nasehat. Data yang dianalisis dalam penelitian tersebut adalah tuturan-tuturan yang ada dalam film *Ajari Aku Islam*.

Persamaan diantara keduanya adalah dari segi objek yaitu film *Ajari Aku Islam*. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut fokus dibagian tindak tutur direktif yang terdapat di dalam film *Ajari Aku Islam*, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah pada kode televisi dengan teori semiotika John Fiske. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada dialog atau tuturan tokoh-tokoh dalam film, tetapi penelitian ini juga menyajikan bagaimana penerapan nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut dapat diterapkan dan diajarkan pada generasi muda atau remaja pada saat ini.

Keenam, penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Islami Dalam Film Cinta Subuh : Dengan Metode Television Codes John Fiske*” di tulis oleh Pradana pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film. Menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah John Fiske yaitu tentang semiotika kode di dalam televisi. Dapat ditemukan tentang beberapa kode televisi Fiske dalam film *Cinta Subuh*, seperti : level realitas, level representasi dan level ideologi.

Persamaan diantara kedua peneliti terletak pada teori yang dijadikan dasar, yaitu semiotika John Fiske tentang kode-kode yang terdapat dalam televisi yang mencakup tiga bagian, level realitas, seperti kostum, dialog dan lain-lain, level representasi seperti kamera, pencahayaan dan lain-lain, level ideologi melalui individualisme dan sistem pengkelasan sosial. Perbedaan diantara keduanya adalah penelitian ini tidak cukup meneliti tentang suatu level dalam film tetapi juga kode dan makna yang terdapat dalam film, selain hal tersebut objek yang digunakan dalam kedua penelitian berbeda yaitu peneliti Pradana objeknya film berjudul *Cinta Subuh*, sedangkan dalam penelitian ini adalah film *Ajari Aku Islam*.

Ketujuh penelitian yang berjudul “*Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)*”. Penulis Pinontoan pada tahun 2020. Penelitian tersebut merupakan penelitian tentang representasi patriotisme yang terdapat dalam film yang berjudul *Soegija*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan teori semantik milik John Fiske. Hasil dalam penelitian menunjukkan adanya representasi patriotisme dalam film *Soegija*, dengan menggunakan kode level John Fiske yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Dari sifat patriotisme yang ada ditemukan rasa nasionalisme yang tinggi pada bangsa di tengah-tengah kepentingan hidupnya sendiri dan orang lain.

Terdapat beberapa relasi diantara kedua penelitian tersebut diantaranya dari teori yang digunakan yaitu semiotika milik John Fiske dengan tiga dasar teorinya yaitu tentang level realitas, representasi dan ideologi. Selain itu teori tersebut digunakan untuk mendukung penelitiannya terhadap film. Metode yang digunakan diantara keduanya adalah metode deskriptif dengan menyajikan data-data secara deskripsi. selain persamaan juga

terdapat perbedaan yang menjadikan ciri khas masing-masing penelitian tersebut yaitu Pinontoan memfokuskan penelitiannya pada patriotisme tentang bela negara yang terdapat tiga level pada teori John Fiske, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan objek pada nilai-nilai agama yang terdapat dalam film, dengan judul yang berbeda. Selain yang telah disebutkan Pinotoan hanya memfokuskan pada satu bentuk objek dalam film tersebut, sedangkan pada penelitian ini terdapat nilai-nilai religiusitas agama.

Kedelapan, penelitian berjudul “*Representasi Male Gaze Dalam Film (Studi Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Caption Marvel)*”. Penulis Savira pada tahun 2020. Penelitian tersebut membahas tentang representasi male gaze dalam film dengan objeknya film berjudul *Caption Marvel*, dengan fokus utamanya adalah tentang karakteristik perempuan yang terdapat dalam film *Caption Marvel*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah John Fiske dengan tiga level yang terdapat dalam film yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya male gaze yaitu sikap perempuan dalam pandangan laki-laki. Diantara ketiga level tersebut ditemukan level realitas yang berupa suara, ekspresi, gerak tubuh, lingkungan. Pada level representasi ditemukan kode kamera, editing, konflik, musik aksi dan karakteristik. Pada level ideologi ditemukan level patriarki dan kelas.

Kesamaan yang dapat ditemukan diantara kedua penelitian tersebut adalah berupa teori yang digunakan yaitu teori semiotika John Fiske dengan tiga levelnya. Selain itu teori tersebut digunakan untuk meneliti dengan film sebagai objek kajiannya. Terdapat perbedaan diantara kedua penelitian tersebut yaitu pada objek kajiannya dan fokus analisisnya jika pada penelitian yang dilakukan oleh Anggreta memusatkan pada male gaze atau pandangan laki-laki terhadap perempuan dalam suatu film yang dikaji, maka pada penelitian ini memusatkan pada nilai-nilai religiusitas agama.

Kesembilan, penelitian berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam*”. Penulis Afifah & Kurniati pada tahun 2022. Penelitian tersebut membahas tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*, selain pesan yang di analisis Fatma juga membahas tentang kategori dakwah yang ditemukan dalam film *Ajari Aku Islam*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan teori Roland Barthes yang dijadikan pendukung dalam analisisnya. Fokus penelitiannya

terhadap makna denotatif dan makna konotatif milik Roland Barthes. Hasil penelitian ditemukan terdapat tiga nilai-nilai agama dalam film *Ajari Aku Islam* yaitu, akidah akhlak dan syariah. Sedangkan pesan dakwahnya yaitu perkataan sopan santun, ta'at dan sabar semua data yang telah di sebutkan dilihat dari segi makna denotatif dan konotatifnya.

Persamaan yang menonjol dalam kedua penelitian tersebut adalah dari segi film yang diteliti, kemudian nilai-nilai Islam yang ditemukan. Kemudian analisis yang digunakan sama-sama menggunakan analisis semiotika dengan metode kualitatif. Namun diantara kedua penelitian juga mempunyai perbedaan yang menonjol yaitu dari segi teori yang digunakan antara teori Roland Barthes dan teori John Fiske. Selain itu penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya terhadap pesan yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam* dan mengkategorikan pesan-pesan dakwah tersebut, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan penelitiannya tiga level milik John Fiske serta hubungannya dengan nilai-nilai religiusitas agama..

Kesepuluh, penelitian berjudul "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Kajian Analisis Semiotika Charles Sande Pierce)*". Penulis Fauziah pada tahun 2021. Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian pesan dakwah dalam film *Ajari Aku Islam* yang telah disebutkan di atas. Yaitu membahas tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam* dengan menggunakan teori Pierce. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deksriptif dengan menggunakan teori Pierce tentang tanda, interpretan dan objek. Adapun temuan dalam penelitian yaitu pesan dakwah berupa tolong menolong, saling membantu, sedekah, menjaga aurat, berpegang teguh pada agama.

Terdapat kesamaan diantara kedua penelitian tersebut, diantaranya, dari segi objek film yang digunakan dan analisis semiotika yang diterapkan, beserta metode analisisnya. Tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas. Adapun perbedaan yang menonjol diantara keduanya terletak pada teori yang diterapkan antara teori Pierce tentang tanda, interpretan dan objek dalam film dan teori John Fiske tentang tiga level. Selain itu fokus penelitian yang berbeda anatara tanda dan nilai-nilai religiusitas.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Semiotika**

Menurut etimologi kata semiotika berasal dari Yunani yaitu *semeion* bermakna tanda sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *sign*. Semiotika adalah ilmu dan metode analisis yang menganalisis tanda beserta objek utamanya, Semiotika juga dikenal dengan ilmu signifikan oleh Saussure dan Peirce. Saussure menyatakan bahwa tanda yang terdapat dalam bahasa selalu di sertai petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) (Ahmad 2021). Sementara tanda tersebut merupakan sesuatu yang mempunyai dasar norma sosial yang sebelumnya ada serta dapat mewakili sesuatu yang lain (Asyhari 2019). Petanda dan penanda saling berelasi dan tidak dapat dipisahkan dalam bahasa. Jika penanda tanpa ada petanda maka tidak dapat berfungsi apapun dan sebaliknya penanda dijadikan referensi maknanya.

Sedangkan menurut terminologis semiotika dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari semua peristiwa, kebudayaan dan objek sebagai suatu tanda. Preminger menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian tentang suatu fenomena sosial, dan masyarakat yang berlaku sebagai tanda-tandanya. Sebab hal tersebut maka dapat diketahui fungsi dari semiotika yaitu untuk mengkaji suatu sistem tatanan sosial, norma-norma dan konvensi sosial yang ada dan memungkinkan dari hal tersebut dapat menghasilkan tanda (Asyhari 2019)

Semiotika bertumpu pada subjek serta pengetahuan penelitiannya sehingga dapat menemukan dan memahami tanda-tanda tersebut. Namun makna yang ditemukan di dalam suatu tanda bisa diterima dengan logis oleh pikiran atau masuk akal (Rini & Fauziah 2019). Bahasa dapat menggambarkan makna dari budaya, sedangkan budaya yang telah diciptakan dalam film dapat di tulis dan diketahui melalui bahasa, dan proses mengenai religiusitas yang akan dilakukan terkait analisis adalah memberikan makna terhadap suatu objek yang akan di kaji, seperti nilai budaya dalam masyarakat, serta peristiwa yang mengandung konsep dalam pikiran (Rahmah Ida 2014).

Adapun proses yang disebutkan oleh John Fiske, seperti dalam buku (Nawiroh Vera, 2014) terdapat tiga tahapan proses representasi, diantaranya :

1. Realita *reality*, merupakan bentuk kejadian yang ditandakan (*encoded*). Jika objeknya adalah video yang ditayangkan berupa percakapan, tingkahlaku, penampilan, mimik wajah, gestur, dan suara. Sedangkan dalam bentuk tulisan bisa serupa dengan transkrip, wawancara dan dokumen.
2. Representasi *representation*, merupakan suatu bentuk yang wajib ditandai dengan teknis. Adapun yang harus ditandai adalah penangkapan melalui kamera, musik dan susunan pengeditan atau proses pengeditan. Dalam peristiwa bahasa tulisan yang dihasilkan dan dapat ditandai dengan adanya kalimat, kata, gambar serta preposisi. Kemudian susunan tersebut akan diaktualisasikan oleh representasional yaitu : akting, *seting*, karakter narasi dan lain-lain.
3. Ideologi *ideology*, kode yang termasuk pada ideologi diantaranya seperti kode yang mengandung ras, kapitalisme, materialisme, individualisme, patriarki. Seluruh elemen tersebut disatukan dalam kode ideologis.

### **2.1.1 Semiotika John Fiske**

Semiotika dalam pendekatan John Fiske dipilih sebab dapat menciptakan ruang banyak saat mengkaji gambar bergerak. Hal tersebut akan menyebabkan penemuan suatu makna yang akan di temukan dalam beberapa simbol yang ditayangkan oleh gambar bergerak tersebut. Semiotika John Fiske menitik beratkan pada suatu peristiwa yang ditayangkan dalam gambar bergerak serta terdapat kode-kode sosial di dalamnya (Rini & Fauziah 2019). Fiske menyatakan bahwa sebenarnya kode yang ditayangkan atau digambarkan dalam televisi melalui video semuanya saling berelasi sehingga berdampak menghasilkan suatu makna yang dapat ditangkap, karena suatu realita tidak pernah muncul secara tiba-tiba dengan beberapa kode yang timbul, tetapi dicerna terlebih dahulu oleh pancaindra, berdasarkan referensi yang dijadikan dasar yang sudah dikuasai oleh penonton. Oleh karena itu kode-kode bisa di apresiasi oleh semua penonton yang berbeda (Nurhayati 2018).

John Fiske membagi tiga bidang studi ilmu semiotika, pertama yaitu tanda mencakup dengan studi tanda-tanda yang berbeda, dan tanda tersebut dalam sistemnya terkait seseorang yang memgunakannya. Kedua kode atau bisa juga disebut sebagai sistem yang dapat menyatakan tanda, hal tersebut mencakup kode-kode yang

dikembangkan tujuannya adalah untuk memenuhi keinginan sosial ataupun budaya. Terakhir adalah budaya, yang berperan sebagai wadah dari kode. Hal tersebut bergantung pada penggunaan tanda dan kode-kode sesuai keberadaan dan bentuknya (John Fiske 1990)

John Fiske berpendapat bahwa sebenarnya ilmu semantik tidak berpusat pada cepatnya pesan yang ditangkap, tetapi semiotik lebih ke pertukaran serta penurunan makna yang ditemukan dengan melakukan interaksi terhadap teks ketika proses produksi dan menemukan suatu kultur atau budaya. Untuk memelihara nilai-nilai tersebut maka dibutuhkan peran komunikasi sehingga komunikasi tersebut memiliki suatu makna. Fiske menyatakan bahwa dalam ilmu semiotika terdiri dari dua fokus utama, yaitu tanda yang berkorelasi dengan suatu maknanya, kemudian bagaimana tanda itu dihubungkan dengan kode (John Fiske & John Harley 1994). Teks termasuk pada fokus penelitian dalam kajian semiotika. Teks kemudian diartikan secara luas dalam artian tidak hanya secara tertulis. Seluruh hal yang memiliki sistematika tanda komunikasi, contoh yang terdapat pada teks tertulis, bisa di sebut teks. Misalkan : drama, film, opera, kuis, iklan, foto dan bahkan beberapa tayangan sepakbola (John Fiske 2007).

John Fiske menganalisis televisi melalui teks dengan tujuan untuk menganalisis keadaan sosial beserta lapisan budayanya beserta makna dan isi. John Fiske tidak menyetujui pernyataan bahwa massa mengkonsumsi hak yang telah di tunjukkan kepada mereka tanpa adanya pikiran terlebih dahulu dalam memilahnya. John Fiske juga menolak asumsi bahwa massa tidak kritis. John Fiske menawarkan penonton latar belakang beserta identitas khalayak yang mengandung kemungkinan khalayak akan menerima teks-teks yang tidak berkorelasi. John Fiske juga menyampaikan bahwa studi semiotika merupakan kajian petanda beserta makna dilihat dari sistem petandanya, studi tentang media dan studi tentang suatu tanda dari seluruh jenis karya yang lahir di tengah-tengah sosial dapat mengkomunikasikan suatu makna kepada khalayak umum. Tidak hanya John Fiske yang berpendapat seperti di atas Dennis McQuail juga menyatakan bahwa di dalam media sebagian besar terdiri atas teks, tersistematis dengan dasar gaya budaya beserta sistem sosial tertentu dan menggambarkan mitos dan kesan yang sudah dikenal (McQuail 2003)

John Fiske menyatakan terdapat tiga fokus dalam study semiotika, diantaranya :

1. *The Sign itself* (Tanda itu sendiri). Berisi tanda yang berbeda-beda atau suatu cara bagaimana tanda tersebut berkaitan dengan sosial dalam menerapkannya.
2. *Code Or Sistem* (Kode atau sistem dalam mengorganisasikan tanda). Yaitu berisi tentang suatu kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budayanya
3. Kebudayaan wadah tanda dan kode. Pada tahapan ini penggunaannya bergantung pada keberadaan kode dan tanda-tanda tersebut.

John fiske menyatakan tentang teori kode-kode pertelevisian atau dikenal dengan *The Codes Of Television*. John Fiske mengatakan bahwa semua kode-kode yang digambarkan atau ditayangkan dalam televisi saling berkolerasi, dari hal tersebut akan timbul pesan atau makna yang ditangkap oleh penonton. Menurut teori pertelevisian ini juga menegaskan bahwa realitas tidak pernah muncul secara langsung dan begitu saja, tetapi terlebih dahulu dicerna melalui panca indra dengan referensi atau dasar yang telah dikenal oleh penonton televisi. Dari hal tersebut maka kode akan di presentasikan secara berbeda dengan penonton yang berbeda juga. Sementara itu teori John Fiske selain bisa digunakan dalam teori pertelevisian juga bisa digunakan untuk menganalisis teks media.

John Fiske mengatakan bawa tanda bisa di atur dalam sistem yang bermakna, bisa juga disebut dengan kode-kode. Secara sederhana dapat di definisikan bahwa kode berfungsi sebagai suatu tanda vertikal (*paradigma*) dan dapat di satukan dengan aturan horizontal tertentu (*sintagma*). Namun dari definisi tersebut diharuskan untuk menambahkan berbagai fakta bahwa apa yang ditandai dari berbagai aturan yang ada dalam keduanya harus sesuai dengan aturan dan kesepakatan bersama berdasarkan budaya yang berlaku, kepada siapa kode tersebut dimaksudkan. Menghubungkan antra konsep kode ke konsep tanda merupakan dimensi yang lain dari analisis Fiske tentang fungsi tanda tersebut dapat bekerja. Oleh karena hal tersebut Fiske memfokuskan fungsi sosial dari tanda tidak kepada strukturnya. Kode tergantung kesepakatan penggunanya (John Fiske & John Harley 1994). Namun konsep kode akan tidak berkorelasi atau bahkan dapat menyesatkan dikarenakan anggapan bahwa kode adalah status yang mengatur sistem. Kode merupakan hal yang dinamis dan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan

budaya. Dalam kode dinamis perkembangan seperti apapun akan terjadi. Aspek kode dinamis tersebut yang dapat mengatasi sesuatu hal baru. Semua hal yang berasal dari manusia memiliki tanda yang diatur oleh budaya mereka, dan sesuatu tersebut dikerjakan sesuai dengan batas tertentu dalam budayanya atau juga disebut dengan konvensi budaya (John Fiske & John Harley 1994)

Semiotika John Fiske sama dengan aliran post-strukturalisme yang tidak sependapat dengan aliran strukturalisme Ferdinand De Saussure. John Fiske berpendapat bahwa semua komunikasi yang di sampaikan dalam televisi mengandung tanda (*sign*) dan kode (*codes*). Suatu tanda merupakan artefak atau juga bisa dikatakan dengan suatu hal yang mengacu pada hal lain di luar tanda yang telah dilihat. Suatu tanda menyatakan perbedaan nyata sedangkan kode merupakan penentu bagaimana bisa berkolerasi antara satu dengan yang lain. Bisa juga di gambarkan kode dan tanda di transmisi dibuat ada terhadap yang lain. Kemudian penerimaan kode, tanda dan komunikasi dikatakan sebagai praktik hubungan masyarakat (John Fiske & John Harley, 1994).

Fiske juga menyatakan bahwa setiap peristiwa tayangan yang terdapat dalam televisi bisa menjadi peristiwa televisi jika sudah *dienkode* oleh sosial, kemudian dikonstruksi terhadap tiga tahapan yaitu : Representasi, ideologi dan realitas. Dalam sistem realitas, ditelevisi menyajikan suatu tayangan peristiwa dalam *costum/pakaian*, perilaku, lingkungan, gestur, percakapan, ekspresi dan suara. Maksudnya semua tayangan televisi menyajikan kenyataan sebenar-benarnya seperti di dunia nyata atau sesuai dengan fakta yang ada dalam kehidupan sosial. Misalkan sedang menayangkan peristiwa banjir, secara otomatis tayangan berita tersebut harus menyajikan gambar saat banjir terjadi, dampak banjir dan rumah-rumah yang menjadi korban banjir. Tahapan representasi merupakan suatu tindakan yang menyatakan sesuatu melalui sesuatu yang lain diluarnya, penyampaian bisa berbentuk simbol dan tanda (Piliang, 2003). Level representasi yang ditayangkan televisi berhubungan dengan *Technical Codes*. Misalkan dari segi *editing*, kamera, pencahayaan, latar musik kemudian suara. poin-poin tersebut yang kemudian ditransmisikan dalam level representasi dan dapat menonjolkan atau mengaktualisasikan kefaktan (*realitas*) tayangan televisi. Tahapan terakhir adalah tahapan level ideologi, merupakan sistem yang dipercayai dan nilai direpresentasikan dalam tindakan sosial

(Piliang, 2003). Dalam tahapan level ini seluruh elemen dipadukan kedalam kode ideologis. Contohnya : individualisme, patriarki, ras, kelas, kapitalis, materialis.

#### The Codes Of Television John Fiske

Level Pertama	Realitas, Kode sosial.
Level Kedua	Representasi, Kode Sosial.
Level Ketiga	Ideologi, antara kode-kode sosial realitas dan representasi.

(John Fiske, 2007) berpendapat bahwa analisis semiotik yang ada dalam film ada tiga level, yaitu :

#### 1. Tahap Level Realitas (*Reality*)

Adapun yang dimaksud Fiske seperti : dalam suatu televisi dan film bisa ditemukan pada pemain. level realitas adalah suatu peristiwa yang di *encode* (ditandakan) sebagai, *gestur* tubuh, mimik wajah, suara, lingkungan, percakapan, ekspresi, tingkah laku beserta komunikasi yang bisa dipahamami, berfungsi sebagai kode budaya. Realitas dalam hal tersebut siap ditandai jika adanya anggapan bahwa suatu peristiwa yang dilihat itu realita atau nyata. Dalam film berjudul *Ajari Aku Islam* bisa dianggap realitas maka tanda tersebut harus ditampilkan dalam penayangannya.

#### 2. Tahap Level Representasi

Tahap ini *terencode* kedalam *encoded electronic* . artinya wajib di tampilkan pada teknik pengkodean Seperti kamera, *lighting*, pengeditan (*editing*), suara, musik, *casting*.. Dalam teks ada istilah kata, kalimat, proposisi dan lain-lain. Tetapi dalam bahasa televisi atau gambar terdapat istilah kamera, *editing*, penataan cahaya, musik dan lain-lain. Poin-poin tersebut di transmisikan pada sebuah kode representasional sehingga dapat merealistiskan atau mengaktualisasikan suatu tayangan, misalkan dari karakter, dialog, latar dan narasinya. Hal tersebut masuk pada realitas dalam suatu gambar.

### 3. Level Ideologi

Seluruh elemen yang telah disebutkan pada sebelumnya diorganisasikan. Dan di padukan dalam kode ideologis artinya dapat diterima oleh akal. . Bagaimana kode-kode tersebut kemudian dihubungkan dan diterapkan dalam sosial seperti : liberalisme, patriarki, individualisme, kelas, ras, kapitalisme, materialisme dan lain-lain. Fiske menyatakan bahwa tidak bisa untuk menghindar dengan adanya suatu persepsi menyertakan ideologi ke dalam realitas (Mursito, 2007).

#### 2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berdasarkan pengertian Bitner berupa pesan yang disampaikan dengan menggunakan media massa terhadap sebagian besar orang (Ardianto 2014). Dapat diketahui dari pengertian tersebut bahwa wujud dari komunikasi massa harus menggunakan media massa. Sekalipun komunikasi yang dimaksud disampaikan dalam khalayak berjumlah sangat banyak, misalkan adanya suatu pertemuan akbar dalam suatu organisasi yang dihadiri ribuan bahkan jutaan orang, jika tidak menggunakan media massa tidak bisa dikatakan media massa. Kemudian media komunikasi yang termasuk dalam bagian media massa adalah dibagi menjadi dua, yaitu pertama media elektronik terdiri dari radio dan televisi, kedua media cetak terdiri dari surat kabar dan majalah dan media film. Film yang termasuk pada media komunikasi massa adalah film bioskop.

Komunikasi massa tidak akan pernah ada jika tidak ada media yang digunakan sebagai alat penyalurnya yaitu antara komunikator dan komunikan. Sebab itulah komunikasi sangat membutuhkan media yang dijadikan alat dalam menyampaikannya ke khalayak umum. Media massa difungsikan untuk menyampaikan suatu informasi secara serentak ke khalayak umum. Media massa terbagi menjadi dua yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Yang termasuk dalam media massa cetak adalah surat kabar dan majalah, sedangkan yang termasuk pada media massa elektronik adalah televisi, radio, film dan media online (internet) (Elvinaro 2014).

#### 2.3 Religiusitas

Dalam kamus terdapat penjelasan tentang religiusitas yaitu berasal dari *relego* (latin) yang mempunyai arti merenung tentang tingginya hati nurani, menimbang dan

memeriksa. Nilai religiusitas ialah nilai mempunyai relasi antara keterikatan seseorang dengan penciptanya atau Tuhannya (Dojosantoso 1986). Seseorang yang termasuk pada golongan religiusitas maka dapat diartikan dengan seseorang yang mempunyai hati nurani, taat, sholeh atau sholehah dan konsentrasi tinggi, dalam batinnya. Namun pengertian tersebut bukan lantas mengacu pada agama tertentu. Kecuali kata religius di sandingkan dengan Islam maka pengertian tentang religius akan lebih mengkhusus dan dapat mengacu pada pengertian religiusitas Islam seperti berhati nurani, bisa dikatakan sholeh atau sholehah menurut adat dan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam (Yetty 2015).

Terdapat relasi yang erat diantara agama dan religiusitas, berdampingan bahkan diantara keduanya dapat melebur dalam satu hubungan, namun pada dasarnya diantara keduanya terdapat makna yang berbeda dalam penerapannya (Yetty 2015). Agama lebih merujuk pada ketaatan kepada Tuhan beserta hukum-hukum agama secara resmi. Sedangkan religiusitas lebih merujuk pada sikap kebatinan manusia seperti melihat aspek dari lubuk hati tentang totalitas yang terdapat dalam jiwa seseorang (Siswanto 2008). Disamping itu religiusitas bersangkutan dengan kebebasan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjaga nilai-nilai atau kualitas keagamaannya dari hati yang paling dalam (Sumarlan 2003)

#### **2.4 Nilai-Nilai Islam**

Maksud nilai dalam pengertian KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah dimaknai dengan sesuatu yang dapat berguna untuk kehidupan. Milton menyatakan dalam buku (Chabib Thaha, 1996) nilai merupakan sesuatu yang dipercayai pada lingkup kelompok dimana dapat menyebabkan orang yang tergolong dalam kelompok tersebut dapat melakukan suatu tindakan atau menghindarinya atau dapat dikatakan sebagai tindakan pantas tidaknya untuk dilakukan. Oleh sebab itu nilai merupakan penentu baik atau buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga nilai dianggap masyarakat sebagai acuan sosial dalam bertindak. Nilai yang ada disuatu kelompok bermanfaat bagi lingkungan sosial jika dilakukan dengan baik. Nilai merupakan kualitas terhadap hal bermanfaat, sehingga manusia dapat menegnal suatu perbedaan dari tindakan yang buruk dan tindakan yang baik. Dengan adanya suatu nilai yang terkandung dalam

sosial maka manusia mempunyai landasan untuk berbuat baik atau sebaliknya, tergantung individunya yang menjalankan (MS Kaelan, 2013).

Islam berasal dari kata “*SLM*” *Sin, Lam dan Mim*, maksud dari kata tersebut adalah patuh dan damai (Hamuddah abdalati, 1983). Sedangkan dalam artian bahasa Arab adalah berserah diri, tunduk dan patuh. Orang yang beragama Islam dapat dikatakan sebagai menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada Allah (Nasaruddin Razak, 1993). Dalam pengertiannya islam berarti tunduk dan patuh. Pengertian antara kata dan menurut pengertian agama mempunyai kolerasi keduanya yaitu sama patuh dan tunduk pada Allah. Islam sendiri merupakan agama samawi di dunia ini, sekaligus penutup agama. Nabi Muhammad Saw dijadikan nabi yang bertugas untuk menyampaikan wahyu kepada umat-umatnya. Selain itu Nabi Muhammad yang diangkat sebagai Rasulullah Saw, juga merupakan rasul dan nabi penutup agama Islam, tidak ada lagi rasul dan nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-qur’an Allah Swt. menjelaskan bahwa agama Islam yang paling di ridhai oleh Allah Swt (Mahdy Saeed, 2002).

Nilai-nilai Islam hakikatnya merupakan suatu prinsip hidup tentang bagaimana seorang manusia menjalaninya. Nilai-nilai Islam yang dapat dipelajari ada tiga macam, yaitu :

#### **2.4.1 Nilai Akidah**

Akidah dalam agama Islam merupakan suatu keyakinan yang ada dalam hati tentang Allah tuhan yang patut disembah, bisa juga dikatakan sebagai ucapan lisan dua syahadat yang diucapkan dan dibuktikan dengan perbuatan baik amal shaleh, oleh sebab itu akidah Islam bukan hanya sekedar berpusat pada keyakinan, namun bagaimana diterapkan sebagai suatu acuan sehingga menciptakan amal shaleh.

Abu A’la menyebutkan bahwa nilai-nilai aqidah sebagai berikut :

1. Dijauhi dari pandangan picik.
2. Menambah percaya diri dan memiliki rasa malu atau harga diri.
3. Terbentuknya sifat jujur dan adil.
4. Hilangnya sifat putus asa dan murung.
5. Optimis, sabar dan tabah.

6. Mempunyai sifat kesatria, semangat, berani dan tidak takut akan mati,
7. Hidup damai dan ikhlas, ridha.
8. Patuh, disiplin dan ta'at dalam melaksanakan perintah agama (Muhaimin, 1993).

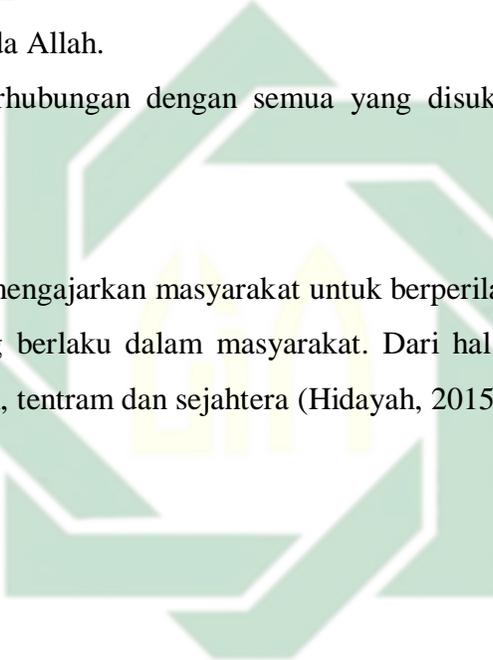
#### **2.4.2 Nilai Ibadah**

Banyak definisi dari ibadah, tapi maksudnya sama, adapun beberapa pengertian ibadah diantaranya :

1. Ta'at kepada Allah.
2. Merendahkan diri pada Allah.
3. Sebutan yang berhubungan dengan semua yang disukai dan di ridhai oleh Allah (Hudah, 2019).

#### **2.4.3 Nilai Akhlak**

Nilai akhlak mengajarkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap baik. Sesuai adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dari hal tersebut akan menimbulkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera (Hidayah, 2015)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Analisis ini menggunakan eksplorasi untuk mengkaji secara langsung dari film yang berjudul *Ajari Aku Islam*, di lihat melalui pengenalan makna dan nilai-nilai religiusitas di dalamnya. Analisis ini menggunakan teknik membaca dan mencatat peristiwa dan gambar dalam video yang mengandung kode religiusitas dan nilai-nilai budaya Islam di dalamnya. Sumber data atau informasi dalam tinjauan ini adalah penulis menganalisis langsung kode-kode yang berhubungan dengan religiusitas serta nilai-nilai dalam film *Ajari Aku Islam*, Melihat secara langsung dengan teliti substansi cerita dan mencatat setiap unsur yang mengandung komponen kode dan nilai-nilai religiusitas dan membegikan jenisnya. Metode yang dipakai adalah deksriptif menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis menganalisis percakapan dan kata yang terdapat dalam Film *Ajari Aku Islam*.

Yang dimaksud metode adalah tahapan untuk mengetahui langkah-langkah berlangsung atau sistematis. Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan data berupa deskripsi. Dikarenakan penelitian ini mendeksripsikan suatu peristiwa berbahasa dalam lingkup sosial (Setiawan 2018). Metode kualitatif adalah metode yang fokus pada fenomena atau suatu wacana bukan angka-angka yang penuh dengan perhitungan yang kurang membahas tentang sebuah fenomena ( Endraswara 2006). Dalam cara ini bisa memperoleh data secara mendalam, artinya dalam informasi terdapat informasi nyata. Nilai di balik informasi yang tampak adalah informasi yang sebenar-benarnya, analisis kualitatif tidak hanya fokus pada tekanan generealisasinya, namun lebih menekankan kepentingan nilai serta maknanya

Yang dimaksud analisis dengan memakai cara kualitaif adalah cara bertujuan untuk memahami bagaimana proses subjek dalam mengalaminya contoh perlakuan : Pelaku, prsepsi, motivasi, tindakan, beserta dengan lain. Menggunakan *holistic* dan melalui Metode Deskriptif dalam Bentuk kata atau Bahasa. Cahyana (2015) menjelaskan bahwa

penelitian deskriptif adalah aktifitas yang akan mendeskripsikan kondisi serta peristiwa, tujuannya adalah memperoleh data pada kondisi saat ini (Apriani et al).

Meleong (2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif seperti ejaan tercantum, atau lisan tentang berbagai bentuk Individu, situasi dan problem berasal dari suatu kumpulan dengan syarat bisa di cermati (Octaviana, 2018) Artinya analisis mendeskripsikan data yang di analisis berupa tanda yang akan menghasilkan makna dalam sebuah film berjudul *Ajari Aku Islam*. Pendekatan dalam analisis digunakan adalah semiotika dengan menganalisis tanda-tanda dalam sebuah film, dengan bahasa dan gambar sebagai objek kajiannya, dikatakan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka melainkan menggunakan kata-kata dan kalimat yang berkaitan satu dengan yang lain. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, karena penelitian ini didukung oleh berbagai referensi baik buku, jurnal, dan semua tulisan yang dianggap ada hubungannya dengan kasus dalam penelitian.

Peneliti mencari nilai-nilai religiusitas budaya dalam film *Ajari Aku Islam*, setelah terkumpul peneliti akan menghubungkan antara nilai-nilai religiusitas agama yang terkandung di dalam film. Peneliti tidak hanya memfokuskan terhadap nilai-nilai religiusitas agama dalam film, peneliti juga mengenalkan maksud teori John Fiske tentang kode-kode yang terdapat di dalam televisi. Kode-kode tersebut kemudian bisa menghasilkan makna dan nilai-nilai dari hasil persepsi penonton atau koherensi sosial.

Alasan peneliti memilih objek nilai-nilai religiusitas agama di dalam film yaitu, dikarenakan film termasuk dalam media massa, dan di era globalisasi kemajuan teknologi pada saat ini media massa tentunya cukup berkembang pesat, karena dengan banyaknya pengguna-pengguna elektronik yang dapat menyebabkan khalayak umum lebih mudah mengetahui tentang informasi-informasi. Indonesia merupakan salah satu negara besar yang penduduknya rata-rata beragama Islam. Dengan kemajuan teknologi saat ini. Sebesar apa dunia perfilman mempengaruhi remaja pada saat ini.

## 3.2 Pengumpulan Data

### 3.2.1 Data Penelitian

Ada dua macam jenis pengelompokan data tergantung pada dari mana data tersebut diperoleh, Data primer, Data sekunder.

1. (Saifuddin Azwar, 1988) mengatakan data primer atau informasi penting merupakan informasi yang didapatkan oleh peneliti secara langsung berasal eksplorasi subjek beserta dari sumber informasi yang dicari (Nafisah 2015). Data primer dalam penelitian ini penulis menggunakan film *Ajari Aku Islam* yang dianggap telah mewakili oleh penulis, seperti adanya nilai-nilai religiusitas tentang agama yang menyangkut pautkan remaja dalam bergaul antara lawan jenis, ta'at kepada Tuhan dan kepada yang lebih sepuh, tidak melanggar terhadap agama.
2. Selanjutnya data sekunder merupakan data yang diperoleh dari luar analisis objek data merupakan data penunjang yang mendukung informasi sumber utama (data primer)(Nazir 1998) Data tersebut salah satu sumber sangat dibutuhkan digunakan semacam rujukan penelitian dapat diperoleh melalui kepustakaan. data pendukung yang digunakan dalam eksplorasi ini diambil melalui buku, artikel, jurnal dan buku yang juga membahas penelitian kualitatif.

### 3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Ajari Aku Islam*. disutradarai oleh Deni Pusung, dan penulis naskah Haris Suhud dan Yunita R Saragi. Tahun rilis dari film *Ajari Aku Islam* yaitu pada taun 2019. Durasi film tersebut adalah 1 jam 24 menit.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi yang digunakan ialah strategi hermeneutik. Sesuai pendapat. Hamidy (2003) mengatakan strategi tersebut adalah menonton, mencatat, dan menyimpulkan.. Adapun langkah-langkahnya yang diambil oleh penulis yaitu :

1. Menonton. Sebagai langkah awal peneliti menonton film *Ajari Aku Islam* dengan seksama dan secara berulang-ulang untuk memperoleh bagian tertentu atau data tertentu yang kiranya diperlukan oleh peneliti,
2. Mencatat. Setelah membaca dan menemukan data yang kiranya diperlukan oleh peneliti, kemudian peneliti mencatat data-data tersebut.
3. Menyimpulkan. Setelah membaca dan mencatat data yang diperlukan, kemudian temuan data tersebut disimpulkan oleh peneliti.

Adapun langkah pengumpulan data diantaranya :

1. Mengambil bagian topik dan gambar bahasan yang menarik

Untuk situasi ini, penulis melakukan observasi terhadap salah satu film yang berjudul *Ajari Aku Islam* agar peneliti paham terhadap alur dan berbagai peristiwa yang terkandung di dalamnya, setelah tahap observasi peneliti mengeksplorasi bagian-bagian topik dan gambar yang layak untuk diteliti. Setelah memilih satu tema dari berbagai topik menarik kemudian mengajukan atau berkonsultasi dengan dosen pembimbing, akhirnya penulis dibimbing dan diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai religiusitas agama dalam film *Ajari Aku Islam* berdasarkan pendekatan semiotika, adapun teks judul yang divalidasi setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing yaitu : “ Religiusitas Dalam Film *Ajari Aku Islam* Karya Deni Pusung (Kajian Semiotika)”

2. Merumuskan analisis tergantung pada topik dan gambar yang dianggap termasuk pada data teori oleh peneliti, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dan mengapa topik dan gambar menarik tersebut dipilih untuk dianalisis.
3. Merumuskan tujuan analisis. Mengingat tujuan analisis tujuannya menemukan atau mendeksripsikan nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada film *Ajari Aku Islam* Tersebut.

### **3.3 Analisis Data**

Dalam analisis data peneliti akan menggunakan metode semiotika, dan semua informasi yang ada dalam film berjudul *Ajari Aku Islam* akan dimaknai dan di

interpretasikan, dengan menitik beratkan pembagiannya pada pembagian teori John Fiske yaitu Level Realitas, Level Representasi dan level Ideologi.

Adapun teknik analisis datanya yaitu :

1. Membagikan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
2. Data yang telah didapatkan dan sudah dianalisis kemudian disajikan sesuai dengan sistem aturan penulisan artikel skripsi.



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis

Film yang diangkat dari kisah nyata menjadi salah satu alasan masyarakat lebih tertarik dalam menontonnya, hal tersebut dikarenakan tingkat kerealitasan didalamnya lebih menonjol ketika masyarakat mengetahui bahwa film tersebut diangkat dari kisah nyata. Selain itu kisah nyata akan menimbulkan kesan tersendiri yang akan dirasakan oleh penikmatnya. Film berjudul *Ajari Aku Islam* merupakan salah satu film religi dimana kisahnya diangkat dari kisah nyata Jaymes Rianto yang kebetulan juga menjadi produser di dalam film tersebut (Wardiyanty 2021). Adapun tempat yang ditampilkan dalam film adalah tempat-tempat yang ada di Indonesia seperti masjid Al-Mashun, Istana Maimon, Kesawan dan berbagai tempat-tempat lain yang ada di kota Medan. Pengambilan tempat tersebut memang berdasarkan kisah nyata Jaymes berlatar di kota Medan (Wardiyanty 2021). Adapun artis yang berperan didalam film *Ajari Aku Islam* yaitu : Cut Meriska, Clara Jennifer, Shinta Naomi, Roger Danuarta dan Miqdad Addausy. Film yang disutradarai oleh Deni Pusung tersebut ada di bawah produk Retno Picture. Tidak hanya menyutradarai film *Ajari Aku Islam*, tetapi Deni pusung sendiri adalah sutradara dari film *Hantu Narcy* pada tahun 2015 dan *Senjakala di Manado* pada tahun 2016.

Film yang dijadikan objek penelitian dalam analisis ini adalah film berjudul *Ajari Aku Islam*. Film yang berdurasi sekitar 1 jam lebih 24 menit. Film tersebut secara umum menceritakan tentang kisah nyata seorang pemuda yang saling jatuh cinta, tetapi diantara laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta tersebut mempunyai keyakinan berbeda atau berbeda agama. Tokoh Kenny (Roger Danarto) laki-laki keturunan Tionghoa tersebut jatuh cinta pada seorang remaja perempuan bernama Fidya (Cut Meyriska) keturunan melayu Islam. Konflik baru ditunjukkan saat kedua remaja tersebut antara Kenny dan Fidya saling merasakan jatuh cinta. Namun dibatasi perbedaan kepercayaan yaitu agama dan budaya. Yang menjadi rintangan dalam kisah mereka tidak hanya cinta beda agama, tetapi di lain sisi orang tua Kenny yang mempunyai harapan anaknya tersebut menikah dengan gadis yang sejalan dengan agamanya yaitu Chelsea Tan (Shinta Naomi). Selain

rintangan diatas laki-laki yang awalnya disukai oleh Fidyta kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikannya di negaraTurki. Sementara itu pertama kali Kenny bertemu dengan Fidyta adalah dijalan tepat di lampu merah, saat itu Fidyta bersama dengan sahabat kampusnya berjualan gelang untuk membantu korban bencana.



Poster Film Ajari Aku Islam Sumber IMDB(2019)

#### 4.2 Teori *The Codes Of Television* (Kode Televisi John Fiske) dalam film *Ajari Aku Islam*

John Fiske dalam bukunya yang berjudul *The Reading Of Television* menyatakan bahwa tanda dan makna sama dengan kode-kode. Kode-kode dalam suatu pertelevisian tersebut merupakan landasan biasa didalam tayangan televisi. Namun selain dijadikan

landasan dalam menganalisis televisi juga berfungsi untuk menganalisis teks-teks yang terdapat dalam media lain seperti diantaranya iklan dan film dan sebagainya.

Dalam mendapatkan suatu kedalaman makna dan suatu tanda yang berasal dari tangkapan layar saat menonton film *Ajari Aku Islam* yang terdapat hubungannya dengan nilai-nilai religiusitas agama. Penelitian ini menggunakan beberapa kode televisi John Fiske atau *The Codes Of Television*. Diantaranya Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Diantaranya :

#### **4.2.1 Level Realitas**

Level pertama dalam semiotika John Fiske dalam teorinya *The Codes Of Television* adalah level realitas. Adapun poin yang diambil dalam level realitas ini yaitu kode penampilan, riasan, kostum dan lingkungan.

##### **1. Kode Penampilan, kostum dan riasan**

Dalam dunia perfilman kode-kode yang termasuk pada penampilan, riasan dan kostum adalah suatu pembangun dan sangat menunjang terhadap hasil dari gambar. John Fiske menyebutnya sebagai kode televisi yang termasuk pada level pertama yaitu level realitas analisis semiotika John Fiske.

Adapun pengertian tampilan, riasan dan kostum dalam dunia perfilman yaitu : Tampilan pertama penampilan merupakan mencakup keseluruhan aspek sosial baik secara fisik dan gayanya. Sosial yang dimaksud diantaranya ciri-ciri tubuh, mata, hidung, fisik (Berat badan, tinggi badan, warna kulit dan warna rambut). Selain itu bentuk tubuh yang mengalami kelainan atau cacat juga termasuk pada tingkatan ini. Sedangkan yang dimaksud kostum dalam film meliputi semua hal yang dipakai oleh pemeran atau tokoh dalam film dan juga seluruh aksesorisnya. Fungsi dari pakaian dan perlengkapan aksesoris dalam film adalah untuk menyesuaikan konteks naratif yang ditampilkan dalam film. Fungsi-fungsi dari kostum dalam film adalah menunjukkan kepribadian tokoh, suatu motif penggerak cerita dan pelaku, gaya tampilan pakaian yang sedang dipakai, gaya potongan rambut, modifikasi tubuh dan *make up*, poin-poin tersebut dikatakan sebagai tata rias dan kostum (*Make Up and Wardrobe*). Sedangkan yang dimaksud tata rias terdapat dalam film adalah suatu modifikasi wajah atau merias wajah yang dapat

menonjolkan karakter tokoh dalam film. Tata rias sendiri dapat berfungsi sebagai penunjuk usia dan petunjuk menampilkan wajah yang bukan manusia. Tata rias beserta kostum merupakan dua komponen yang dibutuhkan tokoh dalam merealistiskan tampilan gambar didalam penayangan televisi dan aksesorisnya. Aksesoris yang dimaksud dalam film seperti songkok, jilbab, sepatu, tas, sorban, jam tangan, topi dan lain sebagainya (Indriani 2014).

Selanjutnya peneliti akan menentukan dan mengkode diantara pemeran film *Ajari Aku Islam* dengan mengklarifikasikan antara kode penampilan, kostum dan tata rias yang akan berhubungan dengan religiusitas dan nilai-nilai islam.

### Data 1 adegan Fahri

Penampilan	Kostum	Tata rias
 <p data-bbox="188 1188 310 1224">gambar 1</p>	 <p data-bbox="505 1176 626 1211">gambar 2</p>	 <p data-bbox="1036 1197 1157 1232">gambar 3</p>
<p data-bbox="188 1255 477 1728">Fahri berpenampilan sesuai dengan latar belakangnya yaitu muslim dengan setiap penampilannya sopan, rapi dan bersih. Dari segi penampilan Fahri merupakan keturunan orang mampu.</p>	<p data-bbox="505 1255 998 1619">Setiap skenario Fahri menggunakan pakaian yang rapi seperti baju koko dan busanan muslim laki-laki yang lain. Dari kostum yang ditampilkan dalam gambar Fahri terlihat sosok yang gagah dan berani dan orang yang berilmu tinggi.</p>	<p data-bbox="1036 1255 1422 1619">Dalam tata rias Fahri menggunakan bedak tipis, sebab kulit Fahri yang aslinya sudah terang dan tampan. Wajah Fahri sebagaimana ciri khas pemuda muslim yang diidamkan para gadis</p>

Peneliti menggunakan tokoh Fahri yang berlatar belakang muslim dan orang yang berilmu, sebab Fahri saat di umur remajanya dihabiskan untuk mwnuntut ilmu sehingga S

2 di turkey. Peneliti menemukan adanya pesan religiusitas dan nilai-nilai Islam yang disampaikan. Diantaranya nilai akhlak dan aqidah dan ibadah.

Pada data pertama di gambar ke satu menunjukkan kode televisi John Fiske yaitu level realitas pada kategori penampilan, kostum dan riasan. Hasil dari kode televisi pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Fahri pada film *Ajari Aku Islam* menunjukkan salah satu tokoh pemuda muslim yang menyukai terhadap kebersihan dan juga tampan, dari segi penampilan yang digambarkan Fahri berasal dari keluarga yang mampu atau berkecukupan. Sedangkan riasan diwajah Fahri dalam tampilan gambar tersebut tidak begitu berlebihan, sehingga tampilannya terlihat alami dan ketampanan wajah aslinya lebih ditonjolkan tidak ditutupi oleh riasan wajah yang berlebihan. sedangkan pada gambar seterusnya dua dan tiga menyatakan suatu aktivitas pemuda muslim dalam beribadah dimana Fahri sendiri merupakan salah satu pemuda muslim yang rajin beribadah dan ta'at kepada penciptanya.

Peneliti menemukan pesan religiusitas dan nilai-nilai islam. Sesuai dengan nilai-nilai islam yang terbagi menjadi tiga bagian diantaranya nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Fahri telah melakukan aktivitas sehari-harinya sesuai dengan perilaku umat islam dengan baik dan benar. Termasuk pada nilai ibadah yaitu bahwa Fahri dalam gambar ke dua pada data pertama diatas masih ingin membantu temannya yaitu Kenny yang non Islam untuk menjelaskan tentang agama Islam kepada Kenny. Sedangkan Kenny sendiri merupakan saingan Fahri dalam mencintai Fidy. Dikarenakan keyakinan hati Fahri bahwa mengenalkan agama Islam kepada orang lain bahkan yang non Islam maka Allah akan meridhai jalan hidupnya. Oleh karena itulah Fahri tidak terlalu menanggapi sebesar apa dirinya memperjuangkan cinta kepada hamba dibandingkan keta'atannya kepada Allah dan mengharap ridhaNya. Nilai akidah dimana Fahri yakin terhadap adanya Allah sehingga lebih mengutamakan perintahNya untuk menyebarluaskan agamanya sendiri kepada orang yang ingin tahu lebih mendalam agama islam, dan meninggalkan segala yang dibenci oleh Tuhan, seperti halnya memusuhi Kenny dikarenakan saingannya dalam mencintai Fidy. Nilai-nilai akhlak yang ditonjolkan oleh Fahri adalah sikapnya yang baik dalam menghadapi sesama bahkan saingan percintaannya, sehingga dari sikapnya yang baik akan menyebabkan

keharmonisan dalam kehidupannya, tidak ada permusuhan dan pertikaian. Terlihat pada tokoh Fahri yang sebenarnya jatuh cinta kepada Fidya, namun Fidya sudah tidak mencintainya lagi dan lebih berpihak pada Kenny yang sedang belajar tentang agama Islam. Tidak ingin bermusuhan dan menuntun Kenny ke jalan yang terang merupakan salah satu sikap baik Fahri dalam mena'ati perintah Allah.

## Data 2 adegan Fidya

Penampilan	Kostum	Tata rias
 <p data-bbox="186 968 316 1010">gambar 4</p>	 <p data-bbox="602 968 732 1010">gambar 5</p>	 <p data-bbox="1084 968 1214 1010">gambar 6</p>
<p data-bbox="186 1031 581 1283">Fidya salah satu tokoh muslim yang berpenampilan rapi, cantik dan bersih. Dari segi penampilan Fidya berasal dari keluarga berilmu.</p>	<p data-bbox="602 1031 1057 1339">Dari tampilan diatas menunjukkan Fidya menegnakan ruku atau busana muslim wanita yang dipakai untuk melaksanakan sholat. Tampilan Fidya terlihat rapi, bersih dan cantik</p>	<p data-bbox="1084 1031 1430 1829">Riasan yang digunakan oleh Fidya menonjolkan khas riasan remaja muslim di bangku pendidikan. Bedak yang digunakan menambah kecantikan Fidya. Riasan tersebut merupakan ciri khas remaja yang diidamkan banyak pria. Dilengkapi jaz yang dipakai menjelaskan bahwa Fidya merupakan salah satu Mahasiswi dikota tersebut.</p>

Terdapat beberapa pesan yang disampaikan oleh tokoh Fidya tersebut. Dari tiga tangkapan layar data diatas menunjukkan pesan tentang nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai akidah.

Gambar ke empat menyatakan kode televisi John Fiske yang ditampilkan dalam gambaran tokoh Fidya, terdapat pada kategori penampilan, kostum dan tata rias. Hasil dari kode di level realitas ini menyatakan bahwa Fidya merupakan seorang muslim yang cantik, ta'at agama, bersih dan berasal dari keluarga yang berilmu. Riasan yang ditonjolkan tidak terlalu berlebihan yang menunjukkan gaya remaja mahasiswi muslim pada zaman ini. Tidak begitu terlihat norak dan riasan wajah atau *make up* yang digunakan menambah kecantikan diri tokoh Fidya. Gambar 5 dan 6 menyatakan aktivitas ibadah yang sedang dilakukan oleh tokoh Fidya. Sehingga dapat menyatakan bahwa dirinya tunduk pada agama dan perintah Tuhannya. Banyak cara yang digunakan oleh Fidya dalam beribadah kepada Tuhannya, seperti yang telah dilakukannya pada gambar 5 yang sedang menggalang dana bantuan terhadap korban bencana gempa. Itu menunjukkan bahwa Fidya adalah tokoh yang peduli terhadap saudara yang terkena bencana.

Sesuai dengan aspek nilai Islam yang telah disebutkan diantaranya nilai ibadah, akidah dan nilai akhlak, maka dapat diketahui bahwa tokoh Fidya telah mengerjakan atau melaksanakan aktivitas umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik. Nilai akidah pada tokoh Fidya dalam film *Ajari Aku Islam* yaitu Fidya meyakini tentang keberadaan Allah, sehingga membuat dirinya ta'at dalam mematuhi peraturannya dan menjauhi apa yang dibenci oleh Tuhannya. Nilai ibadah bahwa Fidya mempunyai keyakinan yang sangat kuat sehingga rasa ta'at melekat dalam dirinya dan menjadikan jiwanya menjadi pribadi jujur dan adil bahkan tidak berpikir dua kali untuk membantu saudaranya yang sedang kesusahan dan ditimpa musibah besar, selama mampu Fidya akan membantu. Sedangkan nilai akhlak dalam diri Fidya adalah pelajaran terhadap perilaku kebaikan yang dapat menjadikan jalan hidupnya tentram dan damai. Terlihat pada gambar ke 6 dengan kebaikan Fidya sehingga mampu mengumpulkan teman-teman mahasiswanya dalam menggalang dana bantuan terhadap korban bencana. Dengan

kebaikan dari segi akhlak, akidah dan ibadah Fidyah maka secara otomatis kehidupannya tidak akan pernah di dijauhkan dari keharmonisan dan ketentraman oleh Allah.

### Data 3 adegan Kenny

Penampilan	Kostum	Tata rias
 <p>Gambar 7</p>	 <p>Gambar 8</p>	 <p>Gambar 9</p>
<p>Berpenampilan rapi, bersih, tampan dan gagah. Dengan tas menjadi ciri khas selalu nempel di bahunya.</p>	<p>Dari kostum yang selalu ditampilkan dalam setiap skenario Kenny memakai kemeja panjang sehingga membuat dirinya terlihat sebagai remaja pemberani dan berkarisma.</p>	<p><i>Make Up</i> yang digunakan pada wajah Kenny tipis terbukti pada garis-garis wajahnya yang kelihatan. Sehingga menonjolkan wajah khas remaja setingkat Mahasiswa. Walaupun tidak mengefek pada karismanya sebagai tokoh yang ingin masuk pada agama Islam.</p>

Pada data diatas peneliti menemukan tiga tangkapan layar pada tokoh Kenny dalam film *Ajari Aku Islam* untuk menjelaskan kode televisi John Fiske. Selain hal tersebut peneliti menemukan hubungan antara pesan religiusitas dan nilai-nilai agama dalam tokoh tersebut.

Pada gambar ke tujuh menunjukkan kode televisi John Fiske pada tingkatan level realitas yang terdiri dari kategori tampilan, kostum dan tata rias. Hasil dari kode pada tingkatan level realitas dapat dijelaskan bahwa sosok tokoh Kenny pada film *Ajari Aku Islam* menunjukkan salah satu tokoh yang pemberani, gagah dan tampan. Ciri khas yang ditonjolkan pada tokoh Kenny adalah tas yang selalu dibawanya. Remaja yang ingin masuk Islam tersebut menggunakan *make up* yang tipis sebagaimana anak remaja pada

waktu kuliah pada umumnya. Dari penampilan Kenny selalu berpakaian rapi sehingga menambah karismatik siapa saja yang bertemu dengannya.

Pada data dalam gambar delapan dan sembilan menunjukkan aktifitas yang sedang dikerjakan oleh Kenny, yaitu ingin lebih mendalami tentang agama Islam, sehingga menjadi pribadi yang lebih mengerti tentang ajaran agama penuh kedamaian tersebut. Seperti apa yang telah diharapkan oleh Fidyah untuk menguasai agama Islam supaya bisa menjadi imam Fidyah. Kenny berusaha untuk lebih mendalami agama Islam dengan cara membaca buku-buku tentang agama dan belajar agama kepada Fahri. Kenny terus membaca buku dan menambah tentang akidah dan akhlaknya bahkan hatinya mulai tersentuh pada suara saat adzan dikumandangkan. Dan pada akhirnya dari cintanya Kenny terhadap agama yang akan dia masukkan (Agama Islam). Kenny meninggal sesudah membaca dua kalimat syahadat. Terlihat pada gambar ke delapan dimana saat Kenny belajar tentang agama Islam kepada Fahri dan pada gambar ke sembilan saat Fidyah mengantarkan Kenny untuk memilih buku-buku tentang agama Islam untuk dibacanya.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwasanya Kenny merupakan laki-laki non muslim yang mempunyai kepribadian berani, salah satunya dalam memilih jalan yang tepat untuk hidupnya. Maka dari itu sedikit demi sedikit akan timbul rasa keyakinan terhadap adanya Allah. Selain berani Kenny juga terlihat gagah dalam pendiriannya sehingga tidak memandang apa yang akan terjadi jika keinginannya dalam memeluk agama Islam terus dilanjutkan. Kecintaannya terhadap agama Islam melalui perantara kecintaannya terhadap Fidyah. Dari itu timbullah kejujuran yang menggambarkan nilai religiusitas yaitu akhlak bagaimana cara dirinya bertindak baik kepada orang lain walaupun berbeda agama. Sedangkan nilai akidah yaitu bisa dilihat dari bagaimana Kenny percaya diri dalam memilih jalan hidupnya, dilihat dari kesabaran dirinya dalam memperjuangkan cintanya dan optimis dalam segala tindakan dan keputusan yang diambil oleh Kenny untuk memeluk agama Islam.

#### Data 4 adegan Zulham

Penampilan	Kostum	Tata rias
 <p>Gambar 10</p>	 <p>Gambar 11</p>	 <p>Gambar 12</p>
<p>Zulham sebagai bapak Fidyah terlihat tegas dan berwibawa, selain itu dari skenario yang digambarkan Zulham terlihat sebagai tokoh yang mempunyai sifat penyayang dan sangat menyayangi Fidyah sebagai putri satu-satunya.</p>	<p>Adapun busana yang dipakai dalam tayangan tersebut adalah busana muslim pria. Busana muslim yang biasanya dipakai untuk melaksanakan ibadah sholat. Bisa dilihat dari busana yang Zulham pakai busana muslim pria lengkap beserta dengan songkoknya. Selain itu bisa ditandai dengan adanya Adzan.</p>	<p>Tata rias yang digunakan oleh Zulham tipis pemberian <i>Make up</i> warna coklat lebih ditonjolkan. Hal tersebut menyebabkan wajah dari Zulham khas sebagai bapak-bapak biasanya. Aksesoris yang sering dipakai oleh Zulham adalah songkok warna Hitam.</p>

Peneliti menggunakan tokoh Zulham yang berlatar belakang muslim dan orang yang berilmu, tegas dan disiplin. Sebab tokoh Zulham sangat kental agama islamnya sehingga tidak pernah lepas dari busana yang bernuansa muslim seperti kemeja, songkok dan busana-busana muslim yang rapi lainnya. Peneliti menemukan adanya pesan nilai-nilai religiusitas yang disampaikan. Diantaranya nilai akhlak, akidah dan ibadah.

Dalam data gambar sepuluh menyatakan kode televisi John Fiske dalam diri Zulham yaitu pada tingkatan level realitas dalam kategori penampilan, kostum dan tata rias. Pada level realitas ini dapat diketahui bahwa tokoh Zulham merupakan tokoh yang tegas, gagah, disiplin dan berkarisma. Ditambah songkok yang menjadi ciri khasnya

dalam tampilan film *Ajari Aku Islam* tersebut. Seperti songkok hitam selalu dipakai untuk menonjolkan kharisma dan ketegasannya sebagai umat Islam yang disiplin dalam beragama. Ketegasan Zulham yang menjadi penghalang terjadinya percintaan berlanjut antara Fidyah dan Kenny, dikarenakan Zulham sendiri merupakan pribadi yang tegas dan sangat kental agamanya, sehingga tidak sembarangan dalam menerima semua laki-laki yang ingin mendekati putrinya tersebut, apalagi yang tidak sejalan dengan keluarga mereka, seperti Kenny yang berbeda agama. Ketegasan wajah Zulham disetiap sekenario menunjukkan bahwa dirinya sangat menyayangi putrinya, dan cirikhasnya yang selalu memakai busana dan aksesoris muslim membuktikan dirinya seorang yang kental dengan agama Islam.

Pada gambar sebelas dan dua belas menyatakan suatu aktifitas kesehariannya, yaitu sedang menunggu adzan untuk melaksanakan sholat dan bekerja untuk menafkahi keluarganya. Sesuai dengan aspek nilai-nilai islam yang terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Adapun yang termasuk pada nilai akidah pada data empat yaitu yang telah ditunjukkan oleh Zulham adalah sifat kesatriannya dan keberaniannya dalam membela agama. Zulham sangat kental agama sehingga dirinya berani mencegah hal yang sebenarnya dilarang dalam agamanya sendiri. Keberaniannya dalam mencegah hubungan antara Kenny dan Fidyah termasuk pada menjauhi larangan Tuhannya. Bahwa pada hakikatnya islam melarang pernikahan berbeda keyakinan atau berbeda agama, Al-qur'an melarang keras tentang suatu pernikahan berbeda agama, seorang laki-laki muslim dan perempuan muslimah musyrik/kafir (Anwar 2018).

**Data 5 adegan Koh Liang**

Penampilan	Kostum	Tata rias
 <p data-bbox="203 1843 349 1879">Gambar 13</p>	 <p data-bbox="630 1812 779 1848">Gambar 14</p>	 <p data-bbox="1036 1829 1185 1864">Gambar 15</p>

Koh Liang berpenampilan rapi, sopan dan tegas. Wajahnya menunjukkan dirinya berkarisma.	Berpakaian khas kemeja ibadah yang biasanya dipakai oleh agama Konghucu. Rapi dan bersih.	Riasan yang digunakan dalam tokoh Koh Liang tersebut tidak begitu tebal sehingga tanpak wajah alaminya yang begitu gagah dan tegas. <i>Make up</i> Koh Liang layaknya orang kaya biasanya yang tidak begitu berlebihan.
-----------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Peneliti menemukan tiga tangkapan layar pada tokoh Koh Liang dari film *Ajari Aku Islam*. Dimana tokoh tersebut telah menerapkan nilai religiusitas dalam agamanya. Adapun pesan agama yang telah disampaikan tersebut meliputi :

Gambar ke tiga belas menyatkan kode televisi John Fiske pada tokoh Koh Liang yaitu pada level realitas kategori penampilan, kostum dan tata rias. Hasil kode pada level realitas yaitu menyatakan bahwa tokoh Koh Liang adalah seorang yang gagah, pembebrani dan peduli walaupun terkesan tegas pada raut wajahnya. Koh Liang selalu menunjukkan tampilan rapi dan bersih. Sedangkan pada tata rias yang digunakan oleh tokoh Koh Liang tersebut tidak berlebihan dalam artian apa adanya sebagai tokoh tegas, ditambah dengan *make up* yang digunakan sehingga ketegasan dan keberaniannya lebih menonjol. Penampilan Koh Liang dalam film *Ajari Aku Islam* sangatlah berkarisma dan tegas namun mempunyai sifat peduli terutama pada kebaikan keluarganya. Selain ketegasan dan keberaniannya tokoh Koh Liang juga ta'at dalam beragama.

Gambar ke empat belas menunjukkan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh Koh Liang. Aktivitas yang ditampilkan dalam skenario tersebut sedang beribadah atau istilah lain berdo'a kepada Tuhannya. Terdapat beberapa nilai religiusitas yang ditunjukkan oleh Koh Liang sebelum menjelaskan tentang temuan nilai religiusitas peneliti akan menjelaskann terlebih dahulu tentang prinsip dan nilai-nilai agama konghucu. Dalam agama konghucu terdapat nilai-nilai spiritual agama diantaranya :

1. *Wei Dong Tan*, artinya hanya kebajikan Tuhan yang berkenan.
2. *Xing*, artinya mengembangkan watak sejati, *Ren* (terdapat nilai cinta sejati), *Yil* (adil dan benar), *Zhii* (Kebijaksanaan)

3. Bertanggung jawab, peduli (Paristiyanti 2016).

Peneliti menginterpretasikan bahwa Koh Liang merupakan sosok tokoh yang taat beragama dan berkarisma sesuai dengan nilai-nilai religiusitas dalam agama Konghucu yang telah disebutkan diatas, bahwa Koh Liang meyakini terhadap adanya Tuhannya maka dia mengamalkan *Wei Dong Tan*, yaitu kebaikan berasal dari Tuhan agamanya, dengan cara beribadah dan berdo'a maka Kong Liang meyakini kebaikan akan selalu menyertainya. Karena kecintaan terhadap agamanya dan keluarganya Kong Liang selalu berusaha untuk memperjuangkan agamanya supaya tidak ternodai dengan agama lain baik keluarga maupun keturunannya. Maka dari itu Koh Liang tidak setuju mengizinkan Kenny menjalin hubungan dengan Fidyah yang sudah berbeda agama dengan keluarganya, dalam agama Konghucu nilai yang telah dilakukan atau diperbuat oleh Koh Liang tersebut dikenal dengan nilai *Ren*, berarti cinta sejati terhadap Tuhan dan agamanya. Kebijaksanaan dan kebenaran selalu ditunjukkan oleh Koh Liang kebijaksanaan dalam menentukan pendapatnya dan kebenaran yang di perjuangkan demi tegaknya agamanya sendiri. Sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama Konghucu. Sebab Koh Liang seorang yang tegas dan bijaksana maka Koh Liang juga termasuk pada seorang yang peduli dan bertanggung jawab. Terlihat pada gambar ke tiga belas dimana saat Koh Liang menepati janji untuk menghadiri pembicaraan tentang pernikahan Kenny bersama dengan seorang anak bangsawan yang beragama sama dengan keluarganya.

**Data 6 adegan Salma**

Penampilan	Kostum	Tata rias
 <p>Gambar 16</p>	 <p>Gambar 17</p>	 <p>Gambar 18</p>
Salma seorang tokoh muslimah yang cerdas, rajin	Pakaian yang dipakai adalah busanan muslimah dengan	Tata rias yang ditampilkan tipis dengan tambahan <i>lipstick</i>

dan berwajah lembut. Walaupun sedikit polos.	memakai kerudung dan menutupi aurat. <i>Simple</i> dan indah sehingga dapat menambah kelembutan dan kecantikan dirinya.	yang lembut. Menggambarkan wajah periang. Salma terlihat sebagai pelajar Mahasiswi yang cerdas, meskipun kelihatan sedikit polos.
-------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Terdapat beberapa pesan yang disampaikan oleh tokoh Salma dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut. Dari tiga tangkapan layar data diatas menunjukkan pesan tentang nilai-nilai islam yang terdiri dari nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai akidah.

Pada data di gambar enam belas menyatakan kode televisi John Fiske yang ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Salma, diantaranya pada level realitas kategori penampilan, kostum dan tata rias. Dari hasil kode pada level realitas tersebut dapat dijelaskan bahwa Salma adalah tokoh muslimah yang cerdas selalu menyumbangkan ide. Salma merupakan tokoh yang rajin dan selalu bersama Fidyah disetiap skenario yang ditampilkan. Salma selalu menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam baik diwaktu kuliah dan diwaktu santainya. Penampilan yang *simple*, lembut dan cerdas tersebut memberikan kesan tersendiri bahwa Salma merupakan tokoh yang menjaga nilai-nilai islam dengan baik dan benar. Adapun riasan yang ditampilkan oleh tokoh Salma tidak terlalu berlebihan wajahnya yang lembut di tambah dengan bedak dan *lipstik* yang tipis masih terkesan alamiah salah satu gaya muslimah yang tidak berlebihan, maka dari hal tersebut indah dipandang.

Pada gambar tujuh belas dan delapan belas menyatakan suatu aktifitas kesehariannya, yaitu sholat dan kuliah. Salma telah melaksanakan aktifitas kesehariannya sesuai dengan umat islam. Sesuai dengan aspek nilai-nilai islam yang terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Adapun yang termasuk pada nilai akidah bahwa Salma percaya dengan adanya Allah sebagai Tuhan dan penciptanya, secara otomatis salma ta'at dan akan mematuhi segala perintahNya. Seperti dalam film *Ajari Aku Islam* melaksanakan sholat dan membantu saudara yang terkena musibah dengan mencari bantuan kejalan-jalan bersama Fidyah. Nilai ibadah, salma merupakan pribadi muslim yang ta'at maka dengan keta'atan Salma menjadikan pribadi yang jujur saling membantu dan adil disetiap perbuatannya. Nilai akhlak, Salma berperilaku sopan, berperilaku baik

selain itu Salma juga bertoleransi dengan seseorang yang berbeda agama dengan dirinya yaitu Kenny. Kebaikan dari segi akhlaq, akidah dan ibadahnya tersebutlah yang membuat salah satu tokoh tersebut tidak pernah merasa bersedih dan selalu tampil ceria didalam film *Ajari Aku Islam* tersebut.

Tampilan rapi baik dari segi pakaian yang dipakai dan perilaku sopan, menjaga kebersihan merupakan salah satu umat muslim dalam menghargai agama Islam, agama Islam terkenal dengan keindahannya, kebersihannya, seperti apa yang telah ditayangkan dalam film *Ajari Aku Islam* maka akan tercipta perilaku baik atau mengandung nilai-nilai yang termasuk pada akhlaq. Dalam agama Islam selalu berhubungan dengan kebersihan bahkan didalam Al-qur'an sendiri sering muncul ayat yang membahas tentang menjaga kebersihan. Maka dari itu Allah menginginkan hambaNya hidup bersih dan Allah sangat memperhatikan bagi hambanya yang menjaga kebersihan, selain itu Allah mengukuhkan betapa sangat pentingnya kebersihan didalam agama Islam sendiri (Abdul Majid 2008).

Kebersihan bisa diibaratkan dengan suatu pertaubatan jika dihubungkan dengan film *Ajari Aku Islam*. Bisa dilihat dari tokoh yang bernama Kenny dimana tokoh tersebut ingin jatuh cinta pada agama Islam dan ingin pindah agama dari agama awalnya yaitu Konghucu kedalam agama Islam. Kenny mulai tersentuh hatinya untuk mencintai agama Islam dikarenakan dirinya sering dibulli sebab keturunan Tionghoa, saat pertemuannya dengan Fidyta tersebut maka rasa cintanya terhadap agama Islam semakin bertambah, sehingga Kenny mempelajari secara mendalam agama Islam melalui membaca buku. Kenny mulai merasakan ketenangan saat mendengarkan adzan. Dari situlah Kenny ingin bangkit dari alam kegelapan menuju alam yang terang dengan mempelajari secara mendalam agama Islam. Sesuai surat Al-qur'an bahwa sesungguhnya Allah menyukai hambaNya yang bertaubat dan akan diterima taubatnya selagi orang tersebut masih menghebuskan nyawanya.

Pada data ke satu, dua, tiga, empat, lima dan enam yang telah dipaparkan di atas. Terdiri dari penampilan, kostum dan tata rias yang terfokus pada tokoh Fahri, Fidyta, Kenny, Zulham dan Salma maka peneliti menyatakan dan merepresentasikan bahwa sebenarnya masih ada tanda nilai-nilai religiusitas yang ditayangkan dalam film *Ajari Aku Islam*. Dan berfungsi sebagai simbol bahwa pada realitanya nilai-nilai religiusitas

masih ditayangkan dengan jelas dan sama dengan budaya atau kebiasaan sosial dalam kehidupan pada umumnya. Dalam artian nilai-nilai agama Islam sesuai dengan kebiasaan umat Islam pada umumnya khususnya di Indonesia dan agama Konghucu sesuai dengan nilai-nilai agama Konghucu dalam lingkup agamanya. Dan hal tersebut telah disebutkan melalui kode televisi level realitas John Fiske dalam kategori tampilan, kostum dan tata rias.

## 2. Kode Lingkungan

Dalam tahapan selanjutnya peneliti akan menunjukkan tentang kode televisi yang telah disampaikan oleh John Fiske yaitu peristiwa yang telah disajikan dalam gambar televisi sebenarnya telah di *encode* oleh kode-kode sosial salah satunya adalah kode lingkungan. Lingkungan merupakan seluruh benda dan kondisi yang berisi sosial beserta kegiatan dan kebiasaannya. Semua komponen tersebut terdapat pada satu komponen ditempat manusia tersebut tinggal. Seluruh unsur tersebut secara otomatis saling berelasi dengan tujuan untuk keberlangsungan dan kesejahteraan hidup (Darsono 1995). Lingkungan merupakan kombinasi antara fisik dan sumber daya alam seperti angin, air, tanah beserta energi surya, flora dan fauna dan mineral. Lingkungan dalam film dikatakan sebagai tempat yang dapat menunjang proses pembuatan perfileman.

Lingkungan merupakan sesuatu yang terdapat dalam film dan tidak bisa dihindari. Lingkungan sendiri juga bisa dikatakan sebuah daya tarik yang di tayangkan dalam film supaya film tersebut menarik dan juga suatu penentu layak atau tidaknya film tersebut, indah tidaknya film dan seru atau tidaknya film. Dari lingkungan yang ditampilkan maka penonton akan merasakan keunikan tersendiri. Misalkan dalam film bertema tentang suatu alam, maka lingkungan akan ditampilkan harus baik dan indah, supaya penonton tertarik dan sulit untuk melupakan apa yang mereka lihat. Dari hal tersebut maka akan timbul keinginan tahu berkunjung ketempat yang menjadi latar lingkungan dalam film tersebut. Selain itu lingkungan dalam film jika berhasil membuat daya tarik penonton maka secara otomatis tingkat pengunjung atau pariwisata disuatu lingkungan tersebut akan meningkat.

### Data 7 scene lingkungan



Gambar : 19

#### *Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Dikarenakan dalam film tersebut dominan dengan tokoh yang beragama Islam maka latar yang diambil dalam film tidak akan pernah jauh dari lingkungan muslim. Dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat lingkungan masjid, dimana setiap Fidyah dan Salma beribadah sholat latarnya adalah masjid Raya Al-Mashun. Masjid tersebut terletak di pertengahan kota Medan. Masjid tersebut termasuk salah satu masjid tertua di kota Medan yaitu berumur sekitar 113 dan gaya arsiteknya menyerupai gaya timur tengah yaitu India dan Spanyol. Salah satu masjid bersejarah dan menjadi bukti bisu tentang sejarah kesultanan Deli (Yunaidi 2010). Selain itu skenario yang diambil dilingkungan masjid tersebut tidak hanya satu kali. Melainkan berkali-kali saat aktifitas ibadah Fidyah dan Salma tidak hanya mereka berdua tapi saat Kenny dan Fahri juga pernah di shuting di Masjid tersebut saat mengajarkan agama kepada Kenny.

### Data 8 scene lingkungan



Gambar 20

#### *Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Syuting film *Ajari Aku Islam* ini diambil di kota Medan dan pasar sendiri merupakan salah satu kebutuhan umum bagi sosial. Sehingga lingkungan yang di tangkap layar tersebut merupakan bentuk pasar yang terdapat di dalam film *Ajari Aku Islam*. Pasar sedniri merupakan tempat dimana sosial berhubungan antara satu dengan yang lain. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang berada di dalam desa ataupun luar kota tidak akan asing lagi dengan suasana pasar. Pasar dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut merupakan pasar umum, dalam artian dalam tayangan film *Ajari Aku Islam* yang berjualan disana bercampur seperti adanya tempat makan Tionghoa (China). Secara otomatis masyarakat pasar di lingkungan pasar tersebut tidaklah semuanya beragama Islam. Mengacu pada kota Medan sendiri tidak hanya masyarakat asli Medan, namun banyak pendatang dari Tionghoa ke kota Medan dan menetap di sana. Sebab itulah kota Medan disebut dengan Medan *Tenglang (Hokkien Medan)* (Nasution 2019)

#### Data 9 scene lingkungan



Gambar 21



Gambar 22

#### *Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Kota Medan terletak pada provinsi Sumatera Utara sekaligus sebagai ibu kotanya. Kota Medan merupakan kota terbesar ke tiga setelah Jakarta dan Surabaya di negara Indonesia. Kota terbesar di luar pulau Jawa mapun di pualu Sumatera. Tangkapan

lingkungan yang selanjutnya adalah lingkungan perkotaan. Objek wisata peninggalan sejarah di kota Medan banyak, salah satunya adalah kabupaten Kasawen yang disepanjang jalan A Yani disana dipenuhi dengan peninggalan sejarah penjajah. Selain unik bangunan-bangunan kuno tersebut menonjolkan ciri khas kota Medan sebagai kota kuno dan menambah keindahannya. Dan diawal skenario film *Ajari Aku Islam* tersebut diambil di kawasan tersebut seperti gambar dua satu yang telah dicantumkan.

Maka dari itu lingkungan yang diambil tersebut peneliti menginterpretasikan bahwasanya suatu tayangan film akan menjadi unik dan menarik untuk penonton jika lingkungan yang diambil tersebut juga menarik sehingga membuat penonton terpesona terhadap tayangan tersebut. Dan membuat penonton tertarik untuk mengunjungi kota tersebut. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa kota Medan dikawasan tersebut sangatlah indah dan tidak salah jika dijadikan tempat wisata sekalian untuk mengenal bukti sejarah di sana.

#### **Data 10 scene lingkungan**



Gambar 23



Gambar 24

*Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Pada gambar ke dua tiga menyatakan lingkungan pendidikan. Tempat dimana Fidyah dan Salma mencari ilmu. Lingkungan didunia pendidikan sbab Fidyah dan Salma masih kuliah. Dapat temukan saat Fidyah dan Salma memakai Jaz saat ikut serta menggalang dana bantuan ke jalan untuk membantu para korban bencana, seperti yang dilakukan oleh para mahasiswa Indonesia pada umumnya.

Pendidikan merupakan salah satu usaha bangsa dalam mencerdaskan sosial dalam mencapai cita-cita dan memajukan bangsanya (UUD 2003, 2003). Jika berbicara tentang lingkungan pendidikan maka tidak jauh dari istilah sekolah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pada film *Ajari Aku Islam* tersebut dimana Fidyah dan Salma termasuk pada Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di kota Medan. Maka dari itu suasana kependidikan di kedua gambar diatas dapat dilihat dari segi tempatnya dan penampilannya. Mahasiswa merupakan bentuk dari semangat yang ada dan membvara dalam jiwa pemuda untuk melaksanakan suatu perubahan, Mahasiswa juga merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan kemajuan suatu bangsa (Cahyono 2019). Maka dari hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut merupakan orang-orang yang berpendidikan maka tidak akan pernah lepas dari lingkungan pendidikan. Disamping itu di kota Medan sendiri terdaftar sebagai kota terbesar nomer tiga se Indonesia. Maka secara otomatis tiidak bisa lepas dari lingkungan orang-orang yang sedang mencari ilmu termasuk Mahasiswa dan Mahasiswi di sana. Disisi lain mencari ilmu merupakan suatu tuntutan baik dari segi bangsa sendiri ataupun dari segi agama. Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw (Nashiruddin 2007)

Hal tersebut merupakan termasuk pada nilai-nilai islam ibadah yaitu mencari ilmu, maka dari itu Fidyah dan Salma mencari ilmu dikarenakan mereka adalah umat Islam. Maka dari level realitas pada kategori lingkungan peneliti dapat menginterpretasikan lingkungan pendidikan yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam* tidak berbeda dengan lingkungan pendidikan yang terdapat di Indonesia, seperti adanya Mahasiswa dan Mahasiswi. Ada yang menarik dari suasana pendidikan yang ditayangkan dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut, yaitu terletak pada begitu antusiasnya Mahasiswa dan Mahasiswi dalam membantu korban bencana dan mendahulukan ibadah dari pada

kegiatan-kegiatan lainnya seperti yang telah di contohkan oleh tokoh yang bernama Fidyah.

#### Data 11 scene lingkungan



Gambar 25



Gambar 26

#### *Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Fidyah dilahirkan dari anak seorang berkecukupan dalam artian tidak begitu kaya dan tidak begitu miskin. Zulham tokoh yang menjadi bapak Fidyah merupakan seorang penjual kopi dan mempunyai warung. Dilihat dari segi lingkungannya seorang yang pergi untuk ngopi istilahnya pada bahasa Mahasiswa. Secara otomatis Fidyah tidak jauh dengan orang-orang yang berpendidikan. Sebab tempat kopi pada umumnya dijadikan untuk mencari sumber inspirasi dan tempat diskusi para mahasiswa dan non Mahasiswa seperti masyarakat biasa berdiskusi tentang desa dan lain-lain. Maka dari itu Fidyah sudah terlatih untuk menjadi seorang pribadi yang berpendidikan dari segi lingkungan rumahnya. Sudah digambarkan pada saat Fidyah dan Salma dalam mendiskusikan tentang penggalangan dana yang menghasilkan bukam hanya meminta-minta uang dijalan seperti pengemis, tapi dengan cara menjual gelang. Dari gambar yang telah ditunjukkan pada data ke sebelas tersebut terlihat suasana lingkungan yang sangat tenang dan tentram. Jauh dari kebisingan sepeda dan mobil-mobil dijalan.

## Data 12 scene lingkungan



Gambar 27



Gambar 28

### *Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Lingkungan desa yang terlihat pada data ke dua belas terlihat asri dengan disertai hijaunya tumbuh-tumbuhan yang begitu segar dan indah dipandang. Terlihat pada tampilan gambar ke dua puluh tujuh bahwa dilingkungan desanya tersebut sama seperti pedesaan secara umum dilihat dari adanya angkot yang sedang menarik pelanggan, rumah-ruma yang dipenuhi dengan pohon besar yang rimbun beserta adanya sedikit tanah dan rerumputan di pinggir jalan kecil yang beraspal. Gambar tersebut sangat menyajikan suasana lingkungan yang ada dalam pedesaan, selanjutnya pada gambar dua puluh delapan terlihat lingkungan pedesaan tepatnya dirumah Fidyah. Masih alami dengan penataan pot-pot bunga dipinggir rumahnya, serta dikelilingi tumbuhan rimbun disekeliling rumahnya,

Dari ungkapan diatas penulis dapat menginterpretasikan bahwa lingkungan desa yang tenang, asri dan alami seperti di lingkungan pedesaan rumah Fidyah tersebut mengundang kenyamanan dan keindahan bagi siapapun yang menontonnya. Menjaga keindahan merupakan salah satu bentuk dalam menjaga alam atau menjaga ciptaan

Tuhan, dengan cara tidak merusak lingkungan. Hal tersebut menunjukkan nilai-nilai religiusitas terhadap agama, yaitu menjaga dan mengagungkan ciptaan Tuhan. Sehingga penonton akan merasakan realita bahwa sebenarnya film tersebut adalah benar-benar menggambarkan suatu lingkungan pedesaan yang masih alami. Perilaku dan penampilan merupakan gambaran dari lingkungan sekitar, begitulah sosok Tokoh Fidyah yang menggambarkan lingkungan tempat Fidyah lahir dari segi kebersihannya, kelamiannya dan keindahannya. Maka dapat disimpulkan bahwa Fidyah dilahirkan dari lingkungan yang sangat bersih dan alami seperti pedesaan yang bersih pada umumnya.

### Data 13 *scene* lingkungan



Gambar 29

*Tangkapan Layar Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Di kota Medan juga terkenal dengan kota sejarah. Sehingga tempat-tempat yang ditonjolkan pada tayangan film *Ajari Aku Islam* adalah tempat-tempat peninggalan sejarah yang terdapat di kota Medan. Hal tersebut bertujuan untuk mengundang ketertarikan penonton terhadap lingkungan dan tempat bersejarah di kota Medan. Pada data tiga belas di atas berlatar di Istana Maimun salah satu ikon kota Medan. Istana Maimun sendiri bukan hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah dan objek wisata, tetapi dari segi arsiteknya dan desain interiornya yang sangat unik, sehingga dapat mengundang ketertarikan tersendiri kepada siapapun penonton yang melihat ikon kota Medan tersebut.

Maka peneliti menginterpretasikan bahwa lingkungan yang ditayangkan tersebut juga terlihat bersih dan indah. Disebabkan pada tema yang tercantum adalah tema tentang percintaan yang berbeda agama, maka saat memadukan tempat-tempat sejarah dengan tema tersebut sangatlah bagus. Ada dua hal yang akan menarik minat penonton

diantaranya konflik yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam* dan latarnya ditengah-tengah lingkungan bersih kota bersejarah Kota Medan.

#### Data 14 scene lingkungan



Gambar 30



Gambar 31

#### *Lingkungan Dalam Film Ajari Aku Islam*

Berhubung dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut menceritakan tentang tema cinta beda agama maka otomatis lingkungan yang disajikan tidak hanya terfokus pada lingkungan yang bernuansa Islam, tetapi juga ada lingkungan dalam skenario yang menamopilkan suasana agama Konghucu. Agama Konghucu merupakan ajaran yang dibawa oleh nabi Konghucu, nabi tersebut tidak suka disetiap ajaran yang ada pada agama Konghucu selalu di hubungkan denga Tuhan. Agama Konghucu salah satu agama perdamaian. Hal tersebut berhubungan dengan simbol yang ada dilambangny yaitu *Yin Yang* (Positif dan Negatif) (Huda 2019).

Di Medan sendiri banyak pendatang yang berasal dari Tionghoa sehingga mendapatkan julukan sebagai China Medan (*Medan Tenglang*) *Hokkien Medan* merupakan julukan yang dikenal sebagai keturunan Tionghoa yang menetap di Medan (Nasution 2019). Tidak hanya khusus di kota Medan di kota-kota besar lainnya pasti

terdapat keturunan Tionghoa. Maka dari itu semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna keseimbangan perbedaan yang beraneka ragam dengan kesamaan yang menjadi tanda kesatuan (Pursika 2009), berbeda tetapi tetap satu.

Maka dengan penjelasan di atas peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dengan sajian tayangan lingkungan agama non Islam sangatlah penting untuk di tonton dan unik untuk dikaji secara mendalam. Sebagai masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Anwar 2018) dapat mengetahui budaya masyarakat Tionghoa dan agama Konghucu yang terdapat di kota Medan. Masyarakat Islam bisa mengetahui bagaimana mereka melaksanakan ibadah kepada penciptanya, dan sedamai apakah agama Konghucu tersebut.

Dari beberapa tangkapan layar diatas yang termasuk pada kode televisi John Fiske pada tingkatan level realitas dalam kategori lingkungan. Terlihat jelas beberapa nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan kebersihan serta terlihat jelas religiusitas agama Konghucu dalam film berjudul *Ajari Aku Islam*. Bagaimana bentuk religiusitas yang ditunjukkan dari kedua agama tersebut yaitu agama Islam dan agama Konghucu. Dalam agama Islam terlihat suasana ibadah seperti ibadah sholat, tunduk, menjaga kebersihan, perdamaian, ketentraman dan ta'at. Sedangkan pada agama Konghucu terlihat suasana bertanggung jawab, cinta, keadilan dan kebijaksanaan dan juga ibadah. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa film *Ajari Aku Islam* sangat mempresentasikan tentang nilai-nilai religiusitas dari perilaku yang mengandung akhlak, akidah dan ibadah. Dari segi lingkungan seperti tempat ibadah, kebersihan dan kedamaian. Nilai-nilai religiusitas tersebut terlihat jelas dan tepat sesuai dengan ajaran agama.

#### **4.2.2 Level Representasi**

Dalam penelitian ini terdapat tiga fokus dalam level representasi tiga kode televisi John Fiske yang diambil diantaranya adalah konflik, karakter dan dialog yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*. Dalam film ketiga kode tersebut merupakan suatu proses terwujudnya film supaya apa yang ditonton tersebut terlihat menarik dan natural. John Fiske menyatakan bahwa ketiga kode televisi tersebut masuk bagian kode televisi pada tingkatan level representasi pada kajian teori semiotikanya.

Konflik merupakan bedanya pendapat atau bisa juga dikatakan sebagai pertentangan yang tengah terjadi. Konflik bisa terjadi atas dasar pemikiran yang berbeda atau kepentingan dan tujuan yang tidak sama. Konflik secara umum dapat diartikan sebagai ketidak samaan antara sosial (pribadi atau kelompok) dimana diantara kedua pihak mencari cara supaya bisa menjatuhkan pihak lawan dengan cara membuat tidak berdaya atau bahkan dengan menghancurkan pihak lain tersebut. Konflik dalam film menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, sebab dengan adanya suatu konflik yang ditayangkan dalam film penonton akan merasakan konflik apa yang sedang terjadi dan dialami oleh tokoh dalam film (Muspawi 2014).

Karakter merupakan salah satu sistem kebiasaan yang biasa dilakukan oleh pribadi masing-masing. Wynne (1991) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu cara atau langkah yang diambil oleh seseorang untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan ke dalam suatu tindakan dan perilaku. Jika seseorang bisa diketahui bagaimana karakternya maka orang lain akan mengetahui bagaimana seseorang tersebut akan bertindak disaat-saat tertentu. Karakter juga bisa diartikan sebagai ciri khas seseorang dilihat dari gaya dan sifatnya, karakter bisa bersumber dari lingkungan sosial tempat seseorang tinggal. Pendalaman karakter begitu penting dilakukan oleh seorang aktor dalam suatu film, jika suatu aktor sudah mendalami karakter tokoh yang akan diperankannya maka aktor tersebut akan mudah masuk kedalam karakter tokoh yang akan diperankan tersebut. Dialog adalah ungkapan kata antara satu pihak ke pihak lain (Paulo 2001). Dialog merupakan percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih atau juga bisa dikatakan sebagai proses dalam berkomunikasi.

Ketiga kode televisi John Fiske yang telah disebutkan di atas semua diamaknai dengan suatu proses yang terjadi dalam lingkungan sosial antara satu orang ataupun lebih bisa juga antara satu kelompok dengan kelompok lain, dimana disatu pihak mencari cara untuk menghancurkan pihak lain disebut sebagai konflik. Sedangkan karakter dalam perfileman sangat lekat dengan pemeran atau disebut sebagai proses penokohan. Proses tersebut secara otomatis akan membawa pemeran menampilkan karakter yang diperankan dengan baik, seperti perilakunya, mimik mukanya, emosi dan ekspresi. Sedangkan dialog merupakan komunikasi yang terjadi antara tokoh satu dengan yang lain.

## Data 15 adegan Kenny dan Fidya

	
Gambar 32	Gambar 33
Kode Televisi John Fiske	Keterangan
Konflik	<p>Konflik dalam film <i>Ajari Aku Islam</i> dimulai saat Kenny dan Fidya saling jatuh cinta. Mereka dipertemukan dengan tidak sengaja di jalan, kemudian Kenny langsung merasakan cinta saat pertama melihat kecantikan Fidya, sehingga dirinya jatuh cinta pada Fidya. Dan mempunyai kemauan untuk pindah agama dari Konghucu ke agama Islam. Dengan kecantikan Fidya telah membuat Kenny jatuh cinta kepadanya dan juga agama yang dianutnya.</p>
Karakter	<p>Kenny adalah seorang pemuda keturunan Tionghoa Medan yang beragama Konghucu. Karakter Kenny adalah pemuda yang selalu berpakaian dengan kemeja panjang, lengan baju dilipat dan kancing terbuka dilapisi <i>t shirt</i> kaos polos disetiap penampilannya sederhana tapi tidak mengurangi kegagahan dan ketampanannya. Kenny juga seorang pemuda yang teguh pendirian dan pemberani sehingga berani pindah agama dan melawan setiap orang yang menghalangi kemauannya tersebut. Pemuda yang sering membawa ransel setiap harinya.</p>
Dialog	<p>Kenny sedang menunggu Fidya dan Salma di luar masjid, hanya untuk sekedar dekat dengan Fidya.</p> <p>Fidya : “Abang mau apa?”</p> <p>Kenny : “Ya, seperti inilah, dekat sama kamu”</p> <p>Fidya : “Abang tahu kan aku Islam”</p>

	Kenny : “Kalau begitu kenapa kau tidak coba buat aku jatuh cinta pada Islam? sama seperti kamu yang sudah membuat aku jatuh cinta kepadamu”
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Data lima belas merupakan awalnya konflik yang terdapat di dalam film *Ajari Aku Islam*, dimana Kenny yang beragama Konghucu jatuh cinta kepada Fidya yang beragama Islam. kecantikan wajah Fidya telah membuat luluh hati Kenny sehingga dirinya menginginkan selalu dekat dengan Fidya. Padahal Kenny sendiri memahami bahwa dirinya dan Fidya terdapat sekat yang akan menghalangi cintanya jika perasaannya tersebut dilanjutkan. Tapi dengan karakter berani Kenny mampu melawan resiko tersebut, sebab ego yang terdapat dalam diri Kenny telah menyatakan suatu keindahan dalam pandangannya. Sebab itulah Kenny menemukan suatu kedamaian saat mempelajari agama Islam. Hatinya merasa tersentuh ketika adzan berkumandang dan saat Kenny berada di tempat ibadah agama Islam yaitu masjid.

#### Data 16 adegan Fidya dan Zulham

	
Gambar 34	Gambar 35
Kode Televisi John Fiske	Keterangan
Konflik	Semenjak Fidya ditemukan berjalan berdua dengan Kenny, dan menghindari dari seorang laki-laki bernama Fahri yang disukai oleh papanya karena Fahri seagama dengan keluarga mereka. Zulham selaku ayah dari Fidya tidak setuju jika Fidya menjalin hubungan dengan Kenny, meskipun Kenny sendiri masih belajar tentang Islam. Papanya lebih memilih Fahri sebab Zulham yakin Fahri akan menjadi imam yang baik untuk Fidya. Terjadilah perdebatan antara Fidya dan papanya.
Karakter	Fidya mempunyai karakter yang lemah lembut dan pintar, dan

	<p>Fidya mempunyai keyakinan yang teguh bahwa Kenny akan menjadi imam yang baik bagi dirinya setelah Kenny menguasai agama Islam. Sedangkan Zulham papanya Fidya mempunyai karakter yang tegas, tidak sembarangan dalam memilih sesuatu orang yang agamis dan jika bersangkutan dengan agama Zulham tidak pernah menyepelekannya;.</p>
Dialog	<p>Zulham : “Siapa itu tadi?” tanya dengan penasaran dan dengan wajah tegasnya.</p> <p>Fidya : “Teman Fidya pa” Jawab Fidya dengan ketakutan.</p> <p>Zulham : “Muslim dia?”</p> <p>Fidya : “Non Muslim pa”</p> <p>Zulham : “Astaghfirullahaladzim, Cemmanalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama? Dengan laki-laki seagama saja tak boleh kau malah”</p> <p>Fidya : “Tapi Kenny orang baik pa” jawabnya dengan memutus pembicaraan papanya.</p>

Dari kode televisi di atas sangatlah jelas bahwa penyebab konflik yang terjadi antara Fidya dan papanya tersebut adalah Kenny. Papanya tidak setuju kalau Fidya berhubungan dengan seorang yang berbeda agama. Dikarenakan papanya sendiri merupakan salah satu tokoh yang sangat kental dengan agama Islamnya, sehingga Zulham tidak akan pernah bermain-main tentang agama, apalagi hubungan berbeda agama dalam agama Islam itu adalah dilarang. Dari konflik di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa Zulham menerapkan nilai-nilai Islam dalam kategori yaitu nilai akidah dan nilai ibadah. Zulham meyakini terhadap adanya Allah maka disitulah setiap apa yang dilarang oleh Tuhannya tersebut akan dia lerai jika ingin terjadi dan dia jauhi sebelum terjadi. Karakternya yang tegas dan agamis membuat emosinya meningkat sehingga terlihat amarahnya saat berdialog dengan Fidya pada gambar di atas. Sedangkan Fidya sendiri merupakan perempuan yang lembut dan tidak bisa melawan apa yang dikatakan oleh papanya tersebut dan Fidya juga menunjukkan nilai-nilai Islam yaitu pada kategori akhlak kepada orang tua dan akhlak dalam menaati segala perintahNya, yaitu patuh dan tunduk kepada orang tua.

## Data 17 adegan Kenny dan Koh Liang

		
Gambar 36	Gambar 37	Gambar 38
Kode Televisi John Fiske	Keterangan	
Konflik	<p>Koh Liang menginginkan Kenny menikah dengan Chelsea perempuan anak seorang bangsawan yang kaya raya, bukan karena kekayaan yang diharapkan oleh Koh Liang tetapi keluarganya berhutang budi pada ayah Chelsea. Namun disamping itu Kenny sendiri tidak mencintai Chelsea sehingga Kenny berani melawan papanya dengan pendiriannya tersebut. Maka terjadilah konflik tentang problem pernikahan antara Kenny dan papanya tersebut.</p>	
Karakter	<p>Karakter yang dapat ditunjukkan pada tokoh Koh Liang adalah tegas, mudah emosi dan penyayang kepada keluarganya. Selain ketegasannya Koh Liang adalah papa yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang telah orang lain perbuat kepadanya. Sedangkan karakter Kenny sendiri adalah pemuda pemberani sehingga dengan keberaniannya dalam menegakkan keteguhan hatinya Kenny berani melawan kepada papanya.</p>	
Dialog	<p>Kenny : “Aku tidak mencintai Chelsea pa”            Koh Liang : “Jadi, lu mesti memilih perempuan itu? Lu bukan anak gua lagi” penyampaiannya dengan geram, disertai wajahnya yang penuh dengan amarah.</p>	

Kode televisi Joh Fiske di atas dapat di interpretasikan bahwa dalam menjalin hubungan ditengah perbedaan agama sangatlah susah, disamping resiko yang ditanggung antara dijauhi oleh keluarga dan dianggap sebagai pengkhianat agama. Konflik yang terjadi antara Koh Liang papanya Kenny dan Kenny sendiri terjadi lantaran adanya

kertidak samaan antara kemauan Koh Liang dan kemauan Kenny. Pada dialog yang telah di tunjukkan diatas terbukti jelas bahwa Kenny tidak mencintai Chelsea seorang perempuan anak bangsawan tersebut. Sehingga saat pernikahannya Kenny tidak menghadiri. Disitulah Koh Liang sangat marah terhadap Kenny, sebab secara tidak langsung Kenny sudah mempermalukan keluarganya sendiri dan menurunkan harkat dan martabat keluarga Chelsea sebagai anak bangsawan nyang kaya raya.

Peneliti juga dapat menginterpreatsikan bahwa seseorang yang ingin pindah agama kedalam agama Islam khususnya itu tidaklah mudah. Akan banyak tantangan yang berusaha untuk menghalangnya seperti dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut, yaitu tantangannya adalah keluarganya sendiri dan saudara-saudara se iman dan seagamanya. Kenny merupakan tokoh yang tidak mudah untuk menyerah, sehingga apa yang Kenny cintai akan di kejar dan apa yang dia benci akan ditinggalkan. Teguh pendirian Kenny telah membawa dirinya kejalan yang lurus ke jalan yang penuh dengan cahaya. Sehingga dia sabar dalam menanggung resiko yang telah diperbuat sendiri. Bahkan sampai akhir nafasnya. Kenny membawa mati dua cinta yaitu cintanya kepada agama Islam dan cintanya kepada Fidyta perempuan muslim yang dicintainya.

#### Data 18 adegan Fidyta dan Kenny

	
Gambar 39	Gambar 40
Kode Televisi John Fiske	Keterangan
Konflik	Membangun cinta diantara perbedaan itu sangatlah sulit. Apalagi dalam mempertahankannya. Sebab keteguhan hati akan luntur jika terus menerus ditikam dengan tantangan yang semakin menghujannya. Konflik di atas terjadi karena Kenny menyampaikan tentang pernikahannya kepada Fidyta. Maka

	<p>hati siapa yang tidak sedih mendapat kabar seperti itu.</p> <p>Terjadilah ketidak selarasan antara Kenny dan Fidya pada waktu itu.</p>
Karakter	<p>Karakter Fidya tidak banyak berbeda dengan perempuan muslim yang lain. Selain sebagai perempuan yang lembut hatinya Fidya juga seorang yang perasa. Bisa merasakan cinta sejati yang hadir dalam diri Kenny dan juga perasa atas kesedihan yang sudah Fidya terima atas kenyataan perjalanan percintaannya akan segera berakhir.</p>
Dialog	<p>Kenny : “Apa kamu mencintai aku?”</p> <p>Fidya : “Emangnya itu penting untuk saat ini ko?”</p> <p>Kenny : “Biar terlihat jelas semuanya”berhenti sejenak”Minggu depan aku akan menikah dengan perempuan lain”</p> <p>Fidya : “Selamat ya ko”</p> <p>Kenny : “Memang kau tak sedih?”</p> <p>Fidya : “Justru aku senang, semoga menemukan kebahagiaan koko”</p> <p>Kenny : “Benar, kamu tidak mencintai aku? Aku pengen dengar sendiri bahwa kamu tidak mencintai aku, biar aku tenang meninggalkanmu”</p> <p>Fidya : “Itu nggak penting”</p> <p>Kenny : “Buat aku itu penting, ayolah hanya tiga kata saja, setelah itu aku nggak akan mengganggu hidup kamu lagi, jawab Fidya”</p> <p>Fidya : “Aku tidak mencintai kamu, sama sekali enggak mencintai kamu”</p>

Semenjak Kenny dikejar-kejar oleh papanya Chelsea dan memaksa Kenny untuk menikahi anaknya tersebut Kenny mulai putus asa, dan pada kode televisi John Fiske di atas dapat menyatakan bahwa Fidya menampakkan wajah tersedihnya saat mendengar sendiri bahwa Kenny akan segera menikah dengan perempuan lain. Dari dialog di atas

pernyataan dari Fidyta sebenar adalah kebohongan semata demi merelakan Kenny pergi dengan tenang.

### 4.2.3 Level Ideologi

Tingkatan selanjutnya dalam teori kode televisi John Fiske dalam film *Ajari Aku Islam* adalah level Ideologi. Adapun yang ditemukan oleh peneliti adalah seperti Kelas, Patriarki dan Individualisme. Kelas dalam pengertian Berger adalah suatu bentuk strata sosial dimana dalam sistem tersebut posisi umum individu adalah menurut ekonominya (Peter 1963). Sedangkan Patriarki merupakan suatu sistem dalam lingkup sosial yang menyatakan bawa seorang pria berperna sebagai otoritas paling utama. Laki-laki lebih tinggi dari seorang perempuan dan menempatkan derajat perempuan sebagai keanggunan dan kelembutan (Zainiya 2022). Dalam sistem tersebut dipandang sebagai sistem otoritas yaitu sang ayah. Individualisme merupakan suatu sistem dimana individu tidak bergantung kepada orang lain mempunyai gagasan sendiri dan bertindak sendiri (Fisikawati 2018).

#### Data 19 adegan Koh Billy, Kenny, Chelsea. Kategori kelas.



Berdasarkan kode televisi John Fiske pada kategori kelas, peneliti mengambil tangkapan layar yang memfokuskan pada tokoh Chelsea di mana tokoh tersebut adalah salah satu tokoh anak bangsawan yang kaya raya dalam film *Ajari Aku Islam*. dilihat dari segi penampilan dan pakaian yang dipakai, layaknya anak bangsawan pada umumnya

ditambah keterangan tempat seperti rumahnya yang mewah dan acara yang diadakan oleh Koh Billy sebagai papa Chelsea tersebut. Koh Billy sendiri dari segi penampilan sudah jelas terlihat bahwa dirinya merupakan bangsawan yang kaya raya dan bepergian menggunakan mobil. Sedangkan Kenny sendiri merupakan orang yang mampu dalam artian tidak sama dengan Chelsea. Jika jadi menikahi Chelsea maka secara garis kekeluargaan nantinya Kenny juga akan menjadi seorang bangsawan yang kaya raya. Dikatakan mampu sebab dari penampilan Kenny selalu memakai pakaian yang rapi dan bersih serta bepergian dengan memakai sepeda motor.

#### Data 20 adegan Fidya. Kategori kelas.



Berdasarkan kode televisi John Fiske pada kategori kelas, peneliti mengambil tangkapan layar yang memfokuskan pada tokoh Fidya yang berasal dari keluarga yang berkecukupan. Dalam artian kehidupannya tersebut penuh dengan kesederhanaan tidak begitu mewah dan juga tidak begitu murahan. Berbeda dengan Chelsea yang dipenuhi dengan kemewahan. Dari kesederhanaan Fidya dapat dilihat saat Fidya dalam setiap pergi ke kampus memakai ojek dan angkot. Tidak hanya itu dari segi latar rumah yang begitu sederhana menggambarkan suasana rumah-rumah pedesaan yang asri, tenang dan nyaman. Meskipun tidak begitu mewah Fidya dan keluarganya tetap bahagia dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka. Penampilan Fidya begitu sederhana seperti perempuan muslimah Indonesia pada umumnya tidak berlebihan, meskipun seperti itu tidak sedikitpun mengurangi kecantikannya.

Dari kesederhanaan tersebut muncullah nilai-nilai religiusitas bahwa sanya di dalam agama Islam tidak dianjurkan untuk berpenampilan berlebihan dan bermewah-mewah. Untuk mengantisipasi adanya anggapan sombong dari orang lain dan untuk mencegah atau memancing sifat keirian orang lain. Maka dari hal tersebut dalam agama Islam dianjurkan kesederhanaan.

### Data 21 adegan Zulham, Koh Liang. Kategori patriarki.



Berdasarkan kode televisi John Fiske pada kategori patriarki, peneliti mengambil tangkapan layar yang memfokuskan pada tokoh Zulham dan Koh Liang. Pada gambar empat puluh sembilan sangat menjelaskan bahwa peran Zulham sebagai tulang punggung keluarga dan sekaligus kepala rumah tangga. Menggambarkan sosok ayah yang agamis dan tegas pekerjaannya sebagai penjaga warung kopi. Selanjutnya pada gambar lima puluh menjelaskan tentang papa dari Kenny yaitu Koh Liang yang dimana posisi dalam keluarganya adalah juga sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai tulang punggung keluarga, dari skenario tersebut menjelaskan bahwa Koh Liang menerapkan nilai religiusitas agama Konghucu yaitu bertanggung jawab atas kebutuhan keluarganya. Diantara kedua nya tersebut peneliti menginterpretasikan bahwa perannya sama seperti umumnya pada sistem kekeluargaan yang terdapat di Indonesia yaitu menempatkan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga sekaligus tulang punggung dari keluarganya tersebut. Berdasarkan Nilai-nilai religiusitas ayah Fidyta tersebut telah menunjukkan nilai-nilai Islam yang berarti menghidupi keluarganya dengan mencari nafkah, karena Zulham sendiri tidak menginginkan keluarganya tersebut kelaparan dan jatuh miskin. Begitu juga dengan Koh Liang.

Bahkan tentang kewajiban seorang ayah dalam mencari nafkah telah diterangkan langsung dalam ayat Al-qur'an dan hadis. Allah sangatlah mewajibkan bagi seorang ayah untuk menafkahi keluarganya dengan ma'ruf dalam artian dengan kebaikan dan sebagai mana mestinya dirinya berpakaian, makan dan lain-lain.

### Data 22 adegan Kenny. Kategori individualisme.



Gambar 51



Gambar 52

Individualisme dapat dimaknai sebagai pribadi dan perorangan. Dalam artian individualisme merupakan suatu pemikiran (Ideologi), dari pandangan sangat menekankan sifat keindividuannya dan haknya sendiri juga dikenal sebagai mandiri, tidak dengan dorongan dan bantuan individu lain (Forsyth 2014). Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level ideologi kategori individualisme, peneliti mengambil tangkapan layar yang memfokuskan pada tokoh Kenny. Dimana Kenny dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut menyatakan sikap individualisme adapun sikap individu yang dapat diketahui dalam tokoh Kenny adalah

1. Tegas
2. Percaya diri
3. Teguh pendirian
4. Semangat dalam setiap tindakan
5. Tidak mudah menyerah
6. Berani

Dari ke enam sifat tersebut dapat dibuktikan saat Kenny berbicara dengan tegas. Percaya diri dengan keputusannya sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga. Teguh pendirian Kenny akan memperjuangkan apa yang dia inginkan dan tidak memandang sebesar apa resiko yang akan Kenny tanggung setelah memperjuangkan kehendaknya tersebut. Selalu bersemangat dan berjuang dari berbagai cobaan yang menghujannya saat proses ketercapaian kemauannya tersebut. Berani dan pantang menyerah siapapun Kenny akan lawan jika itu berhubungan dengan hambatan keinginannya. Kenny tetap berjuang untuk memahami tentang agama Islam dengan membaca buku dan mencari seseorang yang paham lebih mendalam terhadap agama islam, meskipun terhadap orang tuanya Fidyah sendiri yang beragama islam. dengan

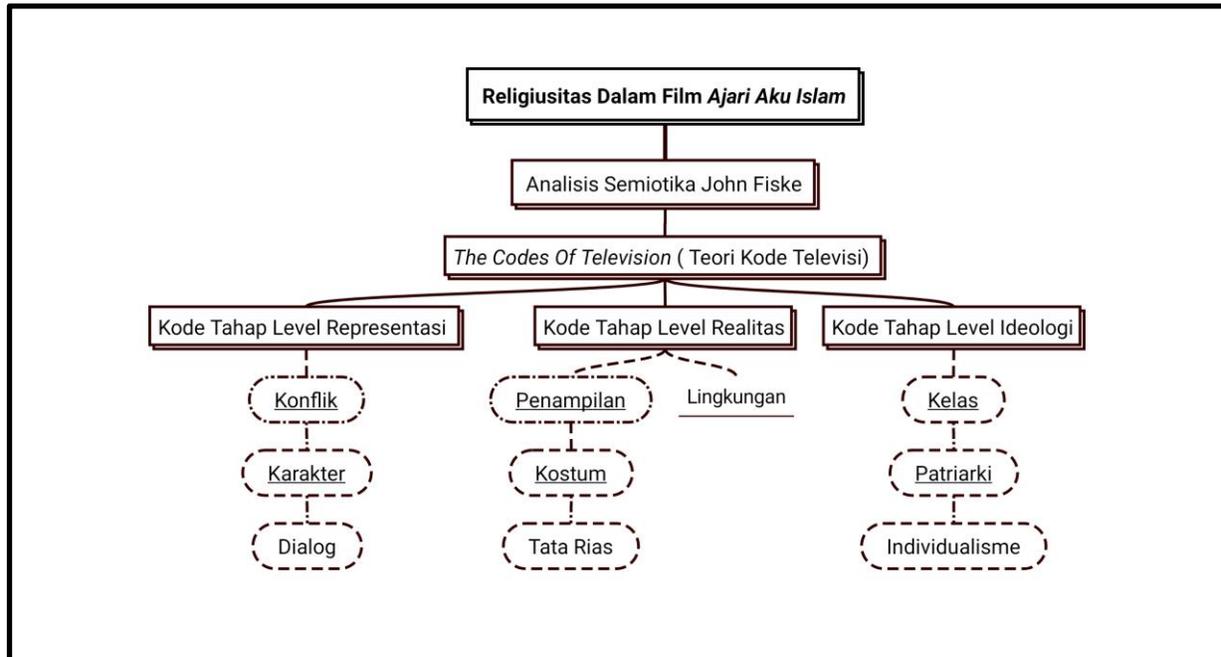
keberaniannya Kenny berani melanggar peraturan agamanya sendiri dan bahkan kedua orang tuanya. Dalam segmen individualisme ini Kenny dalam artian Kenny berideologi masing-masing tentang agamanya dengan agama kedua orang tuanya.

### 4.3 Pembahasan

Pada sub pembahasan ini akan dijelaskan beberapa uraian tentang analisis semiotika John Fiske yaitu kode-kode pertelevisian yang terdapat tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film *Ajari Aku Islam*. adapun temuan penelitian dari kode-kode pertelevisian John Fiske yaitu diantaranya : kostum, penampilan, tata rias, konflik, dialog, karakter, kelas, patriarki dan individualisme. Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti tidak semua data-data yang tergolong pada level representasi diambil, peneliti hanya mengambil setiap kode-kode yang berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas. Di dalam level representasi sendiri berdasarkan temuan penelitian terdapat empat kode yaitu penampilan, kostum dan tata rias, kode-kode tersebut terdapat pada tokoh Fahri, Kenny, Fidyah, Zulham, Salma dan Koh Liang. Karena tokoh-tokoh tersebut menunjukkan nilai-nilai religiusitas. Kode televisi yang terakhir di level realitas adalah lingkungan, pada kode tersebut dapat menunjukkan tempat seperti tempat ibadah kedua agama. Selanjutnya pada kode representasi kode-kode yang termasuk pada level representasi peneliti hanya mengambil kode-kode pertelevisian John Fiske yang berhubungan dengan level representasi terdiri dari konflik, karakter dan dialog. Selanjutnya di level ideologi adapun kode-kode yang diambil oleh peneliti adalah kode-kode pertelevisian John Fiske yang berhubungan dengan patriarki, kelas dan individualisme.

Tidak semua kode sosial peneliti ambil, melainkan yang mengandung nilai-nilai religiusitas, seperti nilai ibadah, nilai akidah dan nilai akhlak. Dan kode sosial yang mengandung nilai-nilai religiusitas antara agama islam dan agama Konhucu. Karena penayangan film *Ajari Aku Islam* tidak semuanya menayangkan tentang ke Islaman. Melainkan menayangkan selain agama Islam yaitu agama Konghucu, dikarenakan latar dari film tersebut adalah kota Medan yang berdasarkan realitanya di Medan banyak masyarakat Tionghoa yang bermukim di sana. Maka penelitian ini tidak difokuskan pada nilai-nilai religiusitasnya. terdapat nilai-nilai diantara kedua agama yang di dapatkan berdasarkan norma agama masing-masing yang sesuai dalam film *Ajari Aku Islam*.

## Bagan Hasil Penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam film berjudul *Ajari Aku Islam* terdapat kode-kode televisi John Fiske yang terdairi dari tiga level yaitu : Level Realitas, hasil dari temuan menunjukkan terdapat beberapa tokoh yang menunjukkan **level realitas** dan berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas yaitu pada tokoh yang bernama Kenny, Fidya, Fahri, Salma, Zulham dan Koh Liang. Tokoh-tokoh tersebut yang menampilkan tamplannya saat berada di lingkungan desa, kota, masjid, kuliah dan lingkungan-lingkungan lain. Dan dari hasil penelitian di atas terlihat jelas bahwa temuan kode-kode sosial menunjukkan adanya nilai-nilai religiusitas antara agama Islam dan agama Konghucu. Dari segi penampilan, kostum dan tata rias.

Sedangkan pada kode televisi John Fiske pada level representasi, adapun kategori yang peneliti pilih dan dianggap menyatakan makna nilai-nilai religiusitas adalah dari segi dialog, karakter dan konflik. Tokoh yang dianalisis pada level representasi ini adalah, Fidya, Kenny, Zulham, Koh Liang. Yang menonjolkan nilai-nilai islam adalah karakter dari Zulham. Zulham merupakan papa Fidya yang sangat agamis dan sangat hati-hati dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu Fidya juga termasuk menerapkan nilai-nilai islam. Fidya merupakan perempuan muslim yang tunduk dan patuh kepada papanya sebagaimana umumnya anak kepada orang tuanya.

Pada kode televisi John Fiske tingkatan yang terakhir adalah level ideologi. Dalam level ideologi tersebut merupakan hasil dari analisis level-level sebelumnya yaitu level realitas dan level representasi, yaitu terdapat tiga kategori kode yang peneliti temukan yaitu kategori kelas, patriarki dan individualisme. Tokoh yang termasuk pada level ideologi ini adalah Kenny, Chelsea dan Fidya(Kategori Kelas). Zulham dan Koh Liang (Kategori Patriarki) Kenny (Kategori Individualisme).

## 5.2 Saran

Dengan terus berkembangnya teknologi dan terus bertambahnya film fiksi yang diangkat kelayar, semoga menggambarkan nilai-nilai religiusitas yang baik. Peneliti berharap terhadap para penonton yang sudah menonton film Ajari Aku Islam dapat mengambil hikmah dan menangkap pesan yang disampaikan oleh sutradara dan diterapkan kebaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kepada para penonton khususnya pemuda dengan film Ajari Aku Islam ini peneliti mengharapkan pemahaman bahwa sebenarnya agama lebih penting dari urusan apapun, bahwa dalam kehidupan lebih mengutamakan agama, dan bagaimana tentang suatu hubungan menurut agama yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, K. (2008). *Ulumul Hadis*. Jakarta : Amzah.
- Afifah, F. A., & Kurniati, N. (2022). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2).
- Ahmad, M. I. (2021). REPRESENTASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM SYAIR “AHINNU ILA KHUBZI UMMI” KARYA MAHMOUD DARWISH. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 70–84.
- A.Maolani, & Rukaesih Cahyana. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Gavindo.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1–18.
- Apriani, I., Halidjah, S., & Kresnadi, H. (n.d.). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DI KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(12).
- Asyhari, A. (2019). Pengembangan instrumen asesmen literasi sains berbasis nilai-nilai islam dan budaya indonesia dengan pendekatan kontekstual. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 166–179.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32–41.
- Chabib Thaha,. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(02).
- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Dojosantoso. (1986). *Unsur Religius Dalam Sastra Jawa*,. Aneka Ilmu.

- Elvinaro, A., & Lukiati, K. (2014). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosia Rekatama Media.
- Elvinaro Ardianto. (2014). *KOMUNIKASI MASSA* (4th ed.). Simbiosia Rakatama Media.
- Fauziyah, M. N. (2021). *Analisis Pesan Dakwah Film Ajari Aku Islam (Kajian Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)*.
- Febriyanti, R. M. (2020). *Analisis Naratif Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Film Ajari Aku Islam* [PhD Thesis].
- Fisikawati, A. R., Anggraeni, Y., Wardani, I., & Nuari, D. (2018). Mengembangkan Sikap Religius untuk Mengurangi Individualisme pada Siswa di Zaman Global. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global, 11*, 189–193.
- Forsyth, D. R. (2014). *Group Dynamics*. Wadsworth Cengage Learning : Belmont California.
- Hafied Changara. (1952). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (2nd ed.). RajaGrafindo Perseda, 2016.
- Hamidy, & Edi Yusrianto. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bilik Kreatifitas Press, Pekan Baru.
- Hamuddah abdalati. (1983). *Islam Suatu Kepastian*. Jakarta: media da"wah.
- Hidayah, K. N. (2015). *Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Sang Murabbi* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Huda, M. T. (2019). Teologi Toleransi Agama Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 2*(2), 54–70.

- Hudah, N. (2019). Penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng di tk terpadu nurul amal buyuk bringkang menganti gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 113–129.
- Indriani, W. P. (2014). Representasi Otoritarianisme Dalam Film *Inglourious Basterds* Karya Quentin Tarantin. *Universitas Komputer Indonesia : Bandung*.
- Irwanto. (2004). *Finite Element Model Updating in the Vibration of Bladed Disk: Shaft Assemblies*. American Society of Mechanical Engineers Digital Collection.
- Isnaeni, F. (2018). Pembudayaan agama dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(1).
- John Fiske. (1990). *Introduction to communication studies/John Fiske*. Routledge.
- John Fiske. (2007). *Cultural And Communication Studies*. Jalasutra.
- John Fiske, & John Harley. (1994). *Reading Television*. London : Routledge.
- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79–90.
- Kurnialoh, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 98–113.
- Lexy J Meleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahdy Saeed. (2002). *Studi Islam Praktis*. Jakarta: Media Dakwah.
- Marcel, D. (2004). *Pesan, Tanda, Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Komunikasi*. Jogjakarta, Jalasutra.

- Marlina, S., Elmustian, E., & Charlina, C. (2021). Speech Act Directive In Film Ajari Aku Islam Tindak Tutur Direktif Dalam Film Ajari Aku Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1481>
- McQuail, D. (2003). *Mass Communication Theory: An Introduction*. Jakarta : Erlangga.
- MS Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Mursito, B. (2007). *Memahami Institusi Media (sebuah media pengantar)*. Yogyakarta : Lindu Pustaka.
- Muspawi, M. (2014). *Manajemen konflik (upaya penyelesaian konflik dalam organisasi)* (Vol. 16). Jambi University.
- Nafisah, S. D. (2015). *Peran kegiatan ekstrakurikuler dakwah untuk meningkatkan ketaatan beragama siswi di MA NU Mu'allimat Kudus [PhD Thesis]*. UIN Walisongo.
- Nasaruddin Razak. (1993). *Dienul Islam*. Bandung : Alma&Apos, Arifl.
- Nasution, V. A., Ayuningtias, N., & Erwani, I. (2019). Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sosiolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2).
- Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF*, 2(2), 157–171.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 182–191.

- Paristiyanti, nurwardani D. (2016). *Pendidikan Agama Khong Hucu, di perguruan tinggi (I)*.  
Kementrin Riset Tekhnologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Paulo, F. (2001). *BASIS, Sekolah Atau Penjara*. Kanisius : Yogyakarta.
- Pertiwi, A. K. (n.d.). *Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat- Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. 55.
- Peter L., B. (1963). *Invitation To Sociology: A Humanistic Prespective*. Inti Aksara : Jakart.
- Piliang, Y. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta :  
Jalasutra.
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John  
Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191–206.
- Pradana, H. (2015). *Nilai-Nilai Islami Dalam Film Cinta Subuh: Studi Semiotika Representasi  
Nilai-Nilai Islami Film Cinta Subuh Dengan Metode Television Codes John Fiske*.  
<http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/5651>
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan” Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal  
Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(1 Apr).
- Rahmah Ida. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kaian Budaya* (2nd ed.). PRENADA  
MEDIA GROUP; JAKARTA.
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis  
Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal  
Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 317–328.
- Saifuddin Azwar. (1988). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.

- Sari, P. I. (2020). *Analisis Semiotika Makna Etika Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Yang Bukan Mahram Menurut Islam Dalam Film Ajari Aku Islam* [B.S. thesis]. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Savira, A. (2020). *Representasi Male Gaze Dalam Film (Studi Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Captain Marvel)* [PhD Thesis]. Universitas Brawijaya.
- Sumarlan, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suwardi Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Syeh Muhammad Nashiruddin, A. (2007). *Shahih Al-Jami Ash-Shaghir Jilid 1*. Jakarta Pustaka Azzam.
- UU 2003. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Wahyudi Siswanto. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Wardiyanty, A., Astuti, N., & Nurlaili, N. (2021). Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film “Ajari Aku Islam” Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 2.
- Wynne, E. (1991). *Character And Academics In The Elementary School*. New York : Teaches College Columbia University.
- Yetty, E. (2015). Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Sawo Manila*, 1(4).
- Yunaidi, J. (2010). Sejarah Medan dan Masjid Al-Ma’shun: Menilik Masa lalu Kota Medan Dari Balik Jendela Mesjid Al-ma’shun [Travel&photography]. *Ranselkosong.Com*.

Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 10–21070.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A